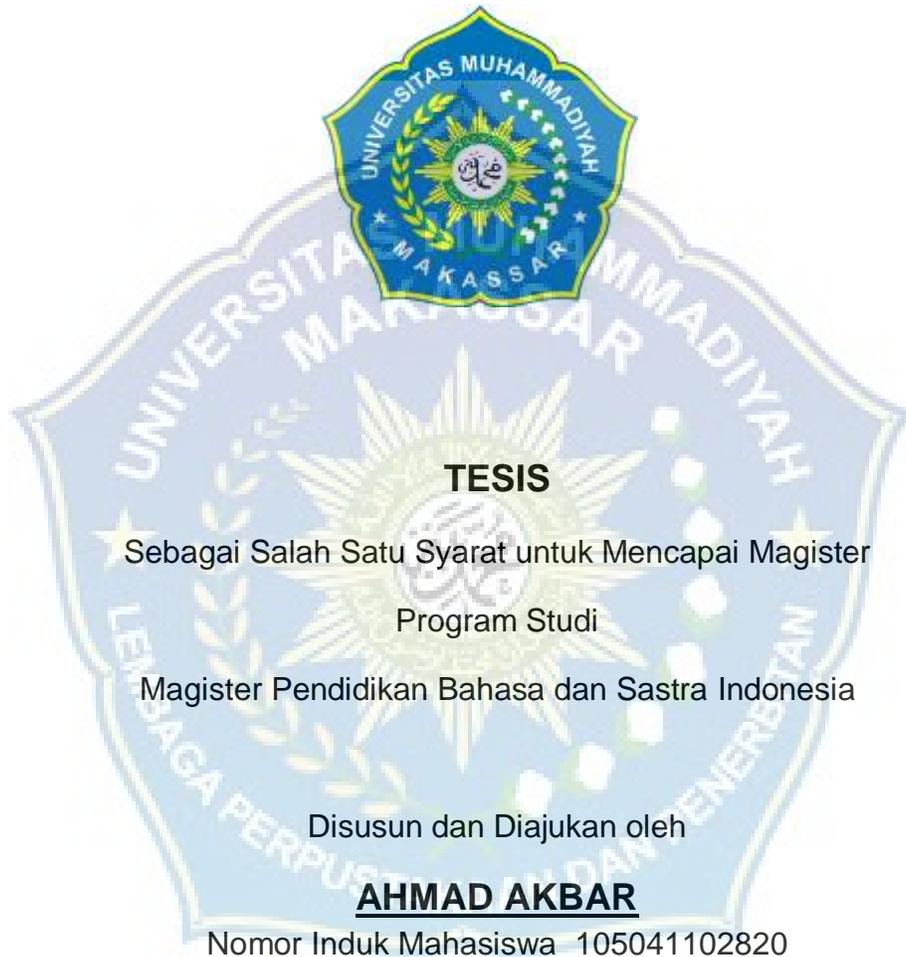


**KEMARITIMAN PELAUT MANDAR DALAM *KALINDAQDAQ*
(ANALISIS TRIKOTOMI SEMIOTIKA)**



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2023**

**KEMARITIMAN PELAUT MANDAR DALAM *KALINDAQDAQ*
(ANALISIS TRIKOTOMI SEMIOTIKA)**



Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2022**

TESIS
KEMARITIMAN PELAUT MANDAR DALAM *KALINDAQDAQ*
(ANALISIS TRIKOTOMI SEMIOTIKA)

Yang disusun dan diajukan oleh :

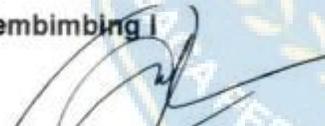
AHMAD AKBAR

105041102820

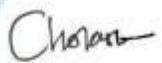
Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia penguji tesis
pada tanggal 17 Februari 2023.

Menyetujui
Komisi Pembimbing,

Pembimbing I

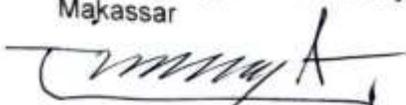

Dr. A. Rahman Rahim, M.Hum.

Pembimbing II


Dr. Sitti Aida Aziz, M.Pd

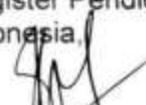
Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana Unismuh
Makassar



Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.
NBM: 613 949

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia



Prof. Dr. Munirah, M.Pd.
NBM : 951 576

Abstract

Maritime Mandar sailor in kalindaqdaq with semiotic trichotomy approach (Icon, Index, and Symbol) by Charles Sanders Peirce, Thesis. Department of Indonesian Language and Literature Education, Postgraduate Program. University of Muhammadiyah Makassar.

This study aims to determine the maritime icons, indices, and symbols of Mandar seafarers in maritime-themed kalindaqdaq. The research method used is applying Pierce's semiotic theory as one of the analytical tools in studying literary works, especially Kalindaqdaq.

This type of research uses qualitative methods. Qualitative method is a research that produces descriptive data in the form of written or spoken words from people and observable behavior. In this study, the objects to be studied are 20 kalindaqdaq texts. This type of qualitative research is considered as the type of research that is suitable for the object. In addition, the study used is semiotics.

Based on the results of data analysis, it can be concluded that iconic signs are signs that show the natural relationship between the signifier and the signified or the symbol and the symbolized. In the 20 kalindaqdaq studied, the icon marks indicate the dominant objects in maritime such as the sea, waves and boats. Signs that become icons can be understood through the first (lexical) meaning.

Index is a sign that shows causality (cause and effect) between the signifier and the signified. In the 20 kalindaqdaq studied, causality is shown through signs such as the process of using a boat, natural phenomena and the feelings of a sailor.

The symbol is a form that marks something other than the embodiment of symbolic, secondary, figurative forms. The results of the study conclude that in the Kalindaqdaq Mandar with a maritime theme, there is a very important meaning in the delivery of kalindaqdaq. The meaning contains moral messages, conveys many messages of love, and information about the anatomy of the shape of the boat.

Keywords: Maritime, Kalindaqdaq, Semiotic Trichotomy

ABSTRAK

AHMAD AKBAR. 2022. Kemaritiman Pelaut Mandar dalam kalindaqdaq dengan pendekatan trikotomi semiotik (Ikon, Indeks, dan Simbol) oleh Charles Sanders Peirce, Tesis. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program pascasarjana. Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ikon, indeks, dan simbol kemaritiman pelaut Mandar dalam kalindaqdaq bertema maritim. Metode Penelitian yang digunakan yaitu Menerapkan teori semiotika Pierce sebagai salah satu pisau analisis dalam mengkaji karya sastra khususnya kalindaqdaq.

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini objek yang akan dikaji adalah 20 teks kalindaqdaq. Jenis penelitian kualitatif dianggap sebagai jenis penelitian yang cocok untuk objek tersebut. Selain itu, kajian yang digunakan adalah semiotika.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa Tanda-tanda ikonis adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya atau lambang dan yang dilambangkan. Pada 20 kalindaqdaq yang diteliti, tanda ikon menunjukkan benda-benda yang dominan dalam kemaritiman seperti laut, ombak dan perahu. Tanda-tanda yang menjadi ikon dapat dipahami melalui arti pertama (leksikal).

Indeks adalah tanda yang menunjukkan kausalitas (sebab akibat) antara penanda dan petandanya. Pada 20 kalindaqdaq yang diteliti sebab akibat ditunjukkan melalui tanda seperti proses penggunaan perahu, penomena alam dan perasaan seorang pelaut.

Simbol merupakan bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbol, sekunder, figuratif, Hasil penelitian menyimpulkan bahwa di dalam Kalindaqdaq Mandar yang bertema maritim, terdapat makna yang sangat penting dalam penyampaian kalindaqdaq. Makna tersebut berisikan pesan-pesan moral, banyak menyampaikan pesan cinta, dan informasi tentang anatomi bentuk perahu.

Kata kunci : Kemaritiman, Kalindaqdaq, Trikotomi Semiotik

PRAKATA

الشُّكْرُ عَلَى كَرَمِ رَحْمَةِ اللَّهِ وَبَرَكَاتِهِ

Puji syukur, dipanjatkan ke hadirat Allah subhanahu wa taala atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya memberi cahaya pada setiap hati manusia yang haus akan ilmu pengetahuan sehingga manusia berada apada tempatnya yang dimuliakan karena ilmu sehingga tesis ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Tesis berjudul: “*Semiotika Kemaritiman Pelaut Mandar dalam Kalindaqdaq*” dapat diselesaikan.

Dalam penulisan ini tentunya banyak kendala dan tantangan yang dihadapi penulis selama masa studi dan penyelesaian tesis ini, namun atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya tesis ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menghaturkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada keluarga, istri tercinta Nurhijrah Khairah yang selalu memberi dukungan dalam suasana apa pun dan anak-anak Labib Zahir Ahmad dan Ahmad Yamani yang selalu memberi ruang ceria nan memeson.

Tak lupa pula penulis ucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada pembimbing Dr. A. Rahman Rahim, M.Hum., dan Dr. Aida Aziz, M.Pd., yang telah meluangkan waktunya untuk memberi arahan kepada penulis.

Ucapan dan terimakasih disampaikan pula kepada Rektor dan Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada ketua program studi Prof. Dr. Munirah, M.Pd., yang selama ini banyak memberikan ilmu yang sangat bermanfaat.

Ucapan terima kasih tak lupa disampaikan kepada seluruh dosen dan para karyawan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar juga rekan-rekan mahasiswa magister pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah yang sangat luar biasa memberikan bantuan, dan

senantiasa memberikan semangat baik selama studi maupun dalam penulisan proposal tesis ini.

Akhirnya, ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah turut membantu penulis dalam penyelesaian proposal tesis ini. Semoga segala bantuan, petunjuk, dan dorongannya dapat bernilai ibadah dan mendapatkan rahmat dari Allah Swt. Amin.

Makassar, 17 Februari 2023

Penulis,



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	iii
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II	9
TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	9
A. Tinjauan Hasil Penelitian	9
B. Kajian Literatur	11
Maritim	11
Mandar	23
Semiotika	39
Semiotika Charles Sanders Pierce	45
Kategori – Kategori Tanda	45
Kalindaqdaq Mandar	50
C. Kerangka Pikir	54
D. Bagan Kerangka Pikir	55
BAB III	56
METODE PENELITIAN	56
A. Pendekatan Penelitian	56
B. Data dan Sumber Data	57
C. Definisi Istilah	57

D. Teknik Pengumpulan Data	58
E. Teknik Analisis Data	59
F. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	60
BAB IV	62
HASIL DAN PEMBAHASAN	62
A. Hasil Penelitian	62
A. Ikon.....	62
E. Indeks.....	72
F. Simbol	78
B. Pembahasan	84
BAB V	89
SIMPULAN DAN SARAN	89
A. Simpulan.....	89
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA.....	91



BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Sejak lama, Nusantara jaya akan kesusastraan yang kental hubungannya dengan kebudayaan. Sehingga sastra Melayu yang berkembang di Nusantara menjadi cikal bakal kesusastraan Indonesia yang kemudian dikenal dengan sastra Indonesia lama. Hampir semua ahli sepakat bahwa sastra Indonesia lama tidak diketahui kapan munculnya. Dapat dikatakan adalah bahwa Sastra Indonesia lama muncul bersamaan dengan dimulainya peradaban bangsa Indonesia, sementara kapan bangsa Indonesia itu ada juga masih menjadi perdebatan. Yang tidak disepakati oleh para ahli adalah kapan sejarah sastra Indonesia memasuki masa baru. Ada yang berpendapat bahwa Sastra Indonesia Lama berakhir pada masa kebangkitan nasional (1908), masa Balai Pustaka (1920), masa munculnya Bahasa Indonesia (1928), ada pula yang berpendapat bahwa Sastra Indonesia Lama berakhir pada masa Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi (1800-an)(Akbar 2017).

Demikian pula Sejarah pelayaran rakyat tidak banyak diketahui karena tidak ada sumber tertulis seperti pelayaran bangsa Eropa. Lalu bagaimana dengan kidung lagu anak nenek moyangku seorang pelaut?

apakah itu hanya mitos? melihat kondisi geografis negara yang sebagian besar laut dapat dipastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan berlayar merupakan kunci utama hubungan penduduk lintas pulau. Aktivitas yang dominan di laut nampak dalam ungkapan zaman bahari yang sinonim dengan zaman dahulu kala (Hamid, Rahman 2020).

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk yang terdiri atas ratusan suku bangsa dan beraneka ragam bahasa serta budayanya. Bangsa Indonesia memiliki warisan budaya yang cukup bernilai. Peninggalan dan warisan budaya yang dimaksud adalah salah satu di antaranya, yaitu sastra daerah. Fungsi sastra daerah selain saluran untuk memelihara dan menurunkan buah pikiran bagi suku yang mempunyai sastra itu, sebagai cerminan alam pikiran, pandangan hidup, dan ekspresi dalam kehidupan masyarakat pemilikinya. Hal itulah yang menjadi salah satu nilai budaya Indonesia (Rahim, Rahman, Arifuddin 2022)

Problematika histografi ini dapat diatasi dengan menggunakan sumber dan metode sejarah lisan. Hal ini bertolak dari realitas bahwa pengalaman mereka direkam dalam bentuk ingatan dengan masa aktif seumur hidup. Pernyataan tersebut harus segera ditulis agar masa lalu sebagai bangsa bahari tidak tergerus zaman. Sejarah lisan memungkinkan pengalaman masyarakat bahari dengar secara

langsung dengan berbagai pertanyaan yang diajukan mereka dapat mengingat kembali masa lalunya yang tidak terekam dalam dokumen suara masa lalu itu menjadi sumber bagi sejarawan menulis sejarah (Hamid, Rahman 2020).

Tradisi lisan sebagai suatu bukti hubungan antara kejadian atau situasi yang diamati dan catatan terakhir yang dibuat tentangnya. Baik di atas kertas maupun direkam dapat dijelaskan dengan cara apapun yang dipakai sebagai ilmu. Antara catatan menyelamatkan maka tidak ada sebuah kisah yang tidak memiliki awal. Hal ini juga megikut pada sebagian besar tradisi baik sastra ataupun *elong* (lagu) yang “melegenda” tidak diketahui kapan dan siapa penciptanya dan hal ini kemudian menjadi ciri umum kesustraan lama di Indonesia tak terkecuali di Mandar.

Telaah sosiologi sastra yang berkembang pun bertumbuh dari anggapan bahwa karya sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat sosial masyarakat tempat karya itu dilahirkan (Anwar Ibrahim:2006) sehingga kebiasaan dan perasaan yang dialami masyarakat banyak dituangkan dalam gelora sastra puisi yang bagi suku Mandar menamakannya *Kalindaqdaq*.

Kalindaqdaq merupakan bentuk puisi dari Mandar Sulawesi Barat. *Kalindaqdaq* (dibaca: kalinda'da') adalah salah satu jenis tradisi lisan dalam bentuk puisi berbahasa Mandar yang terikat oleh syarat-

syarat tertentu yang harus dipenuhi seperti jumlah larik (baris), jumlah suku kata pada tiap baris kalimat dalam tiap bait dan irama yang tetap. *Kalindaqdaq* telah menjadi dasar dalam tradisi lisan di Mandar.

Aktivitas melaut orang Mandar telah menjadi salah satu rujukan maritim nusantara. Hamka dalam pembuka roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wick sudah menuliskan akan suasana para pelaut Mandar. Pelras peneliti Bugis asal Prancis dalam sebuah catatan di Kompas (Selasa, 10 Desember 2002) menyampaikan: “Orang Bugis sebenarnya adalah pedagang. Laut dan kapal hanyalah media atau sarana yang digunakan untuk memperlancar aktivitas perdagangan mereka. Kalau mau menyebut pelaut ulung, maka yang paling tepat adalah orang Mandar”(La and Daeng 2003).

Perlambangan aktivitas di Mandar banyak tertuang dalam *Kalindaqdaq* sebagai penyampai ide dan perasaan orang-orang Mandar tak terkecuali bagi pelautnya. Simbol dan tanda kemaritiman pelaut Mandar banyak tertuang dalam *Kalindaqdaq*. Sebagai hasil kebudayaan di bidang sastra maka *kalindaqdaq* telah merekam sebagian pikiran, cita, dan rasa masyarakat Mandar pada zamannya. Menggali dan mempelajari *kalindaqdaq* sungguh mendesak, karena sastra lisan Mandar itu jelas terancam kelanjutan hidupnya dan sangat diperlukan upaya-upaya untuk memelihara warisan budaya tersebut (Yasil 2012).

Kalindaqdaq juga menyimpan banyak makna sebagaimana layaknya karya sastra. *Kalindaqdaq* juga turut ambil bagian yang besar dalam menampung ide dan perasaan orang-orang di Mandar yang di luar Suku Mandar lebih dikenal sebagai suku dengan para pelaut yang ulung. Sehingga banyak *kalindaqdaq* yang menggunakan tema bahari sebagai media menyampaikan perasaannya.

Di samping itu sebagai sebuah karya sastra *kalindaqdaq* merupakan pencerminan orang Mandar dalam berinteraksi. *Kalindaqdaq* sebagai ungkapan tidak hanya mengungkapkan hal-hal yang ada di permukaan saja tetapi juga menggambarkan karakter pendukung karya sastra itu secara mendalam (Asdy 2018).

Bagi orang Mandar yang pelaut dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui *kalindaqdaq*, secara khas banyak memperlihatkan cara membentuk dan penciptaan bahasa sastra dengan memilih diksi sebagai tanda-tanda bahasa yang sesuai dengan jiwa dan kepribadian mereka sebagai pelaut (Asdy 2018).

Sama halnya dengan sastra, makna *kalindaqdaq* tidak lepas dari arti bahasa, meskipun telah mendapat makna tambahan sesuai konvensi sastra. Bahasa menjadi lebih berbunga karena mendapat huruf atau model huruf serta tipografi, misalnya, secara linguistik tidak mempunyai arti, tetapi sangat bermakna dalam sastra. Dalam hubungan ini, pemberian makna terhadap *kalindaqdaq* membutuhkan kecakapan

tersendiri. Hal ini diperlukan satu pendekatan untuk mengungkapkan arti lain dari *kalindaqdaq*. Pendekatan yang dimaksud adalah semiotika.

Semiotika diadaptasi dari bahasa Yunani, *semion* yang diberi arti *tanda*. Tanda dapat dipahami secara sederhana sebagai sistem lambang dan proses perlambangan. Semiotika dalam diskursus akademik bukan pendekatan baru khususnya dalam pengkajian sastra. Pendekatan teori ini juga disebut dengan istilah lain seperti sematologi maupun semiologi. John Locke (Teeuw, 1998) menggunakan semiotik sebagai rujukan istilah yang terhimpun ilmu atau ajaran tentang tanda (Sitti Aida Azis dan M. Agus 2022).

Kepeloporan pendekatan semiotik sebagai basis teori dan analisis tidak bisa dipisahkan dari dua tokoh yang hidup sesamanya yaitu Ferdinand dan seorang ahli filsafat Charles sandor viric 1839 1914 menyebutnya semiotik (Sitti Aida Azis dan M. Agus 2022).

Tanda menjadi unsur problematis yang harus dibongkar oleh simetri ada dua prinsip khusus dalam memahami pengertian tanda yakni penanda yang merupakan arti dari tanda atau tanda yang ditandai dan yang mempunyai arti tanda.

Dalam konteks hubungan penanda dan petanda dapat dikenali tiga elemen tanda meliputi ikon, indeks, dan simbol (Sitti Aida Azis dan M. Agus 2022).

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian semiotika terhadap *Kalindaqdaq* yang bertema kemaritiman berdasarkan tinjauan semiotika. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi bentuk apresiasi dan partisipasi dalam pelestarian karya sastra. Selain itu, Peneliti menuangkan penelitian ini dalam bentuk tesis dengan judul “Kemaritiman Pelaut Mandar dalam *Kalindaqdaq* (Analisis Trikotomi Semiotika)”.

2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas dengan menggunakan Trikotomi semiotik dari Charles Sanders Peirce (1839-1914), maka fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ikon pada pelaut Mandar dalam *kalindaqdaq*
2. Indeks pada pelaut Mandar dalam *kalindaqdaq*
3. Simbol pelaut Mandar dalam *kalindaqdaq*

3. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan ikon pada pelaut Mandar dalam *kalindaqdaq*
2. Mendeskripsikan indeks pada pelaut mandar dalam *kalindaqdaq*
3. Mendeskripsikan simbol pelaut mandar dalam *kalindaqdaq*

4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini sebagai berikut.

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang sastra Indonesia, khususnya kajian semiotika.
- b. Referensi yang ada dalam penelitian ini akan memberikan pengertian dan pemahaman tentang kajian semiotika yang secara tidak langsung juga mempelajari nilai nilai amanat sosial dalam masyarakat

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini sebagai berikut

- a. Menerapkan teori semiotika Pierce sebagai salah satu pisau analisis dalam mengkaji karya sastra khususnya *kalindaqdaq*.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya mengenai semiotika khususnya sistem tanda.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Hasil Penelitian

Penelitian relevan yang terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti adalah analisis karya sastra khususnya puisi dengan pendekatan semiotik.

Kahfi, Kembong, dan Sultan (Daeng et al. n.d.) melakukan penelitian berjudul “Analisis Semiotika Riffaterre pada Doangang Panjamabarakang (Mantra Pertanian) Masyarakat Makassar di Kelurahan Bulukunyi Kabupaten Takalar”. Metode didesain dengan penelitian kualitatif deskriptif analisis. Data bersumber dari doangang panjamabarakang (mantra pertanian). Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis semiotika Riffaterre terhadap Doangang Panjamabarakang (mantra pertanian) mengungkapkan sebagai berikut: Ungkapan tidak langsung menemukan makna penolakan, nasehat, dan pujian. Pembacaan heuristik dan hermeneutis menemukan rasa syukur. Matriksnya adalah pengasingan bala dan berkah, sedangkan polanya adalah permintaan untuk menangkal kejahatan.

Penulis menganggap bahwa penelitian tersebut relevan karena sama-sama menganalisis puisi khas daerah yang bersifat sastra lisan. Puisi khas daerah biasanya banyak mengandung simbol-simbol lokal yang menjadi diksi di mana puisi itu diciptakan.

Yuli Yulianti Nurjannah¹, Putri Ayu Chandra Agustina², Cucu Aisah³ Analisis Makna Puisi “Tuhan Begitu Dekat” Karya Abdul Hadi W.M dengan Menggunakan Pendekatan Semiotik. Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis puisi ini adalah pendekatan semiotik. Salah satu cara merepresentasikan makna dalam puisi adalah dengan menggunakan pendekatan semiotika. Objek yang digunakan dalam puisi ini berbeda-beda pada setiap baitnya. Walaupun objek yang digunakan berbeda namun memiliki makna yang sama yaitu menjelaskan apa hubungan Tuhan dengan hamba-hamba-Nya. Kedekatan itu terlihat dari objek yang digunakan dalam puisi, seperti larik puisi berikut ini: (3) Sebagai api dengan panas, (4) Aku panas dalam apimu. Dari kedua larik tersebut dapat terlihat bahwa panas tidak akan ada jika tidak ada api dan kegunaan api adalah agar tercipta panas (Nurjannah et al. 2018).

Seperti pula (City, Shalihah, and Primandhika 2018) tentang Analisis Puisi Sapardi Djoko Damono “Cermin 1” dengan Pendekatan Semiotika. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menceritakan atau menggambarkan isi dari puisi

yang dianalisis. Berdasarkan hasil analisis semiotik puisi “Cermin 1,” dapat disimpulkan bahwa puisi tersebut erat kaitan maknanya dengan tema moral. Pada pembahasan puisi “Cermin 1” karya (Damono, 1994) ini, Bahkan jika Anda tidak mengatakan apa-apa cermin tetap memberikan gambar apa adanya. Apa yang terlihat di dalam dan di luar cermin adalah kejujuran. Dalam pengertian umum karakter moral memerlukan suatu proses melalui pendidikan di mana penekanan harus ditempatkan tidak hanya pada pembelajaran kemampuan mengungkapkan kata-kata tetapi juga pada pembelajaran kemampuan untuk mengendalikannya. Belajarlah untuk berbicara tentang apa yang penting bukan apa yang penting untuk dikatakan.

B. Kajian Literatur

1. Maritim

a. Maritim Indonesia

Indonesia memiliki bekal untuk menjadi poros maritim dunia dari segi historis-kultural. Sejarah telah mencatat bahwa di masa Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit, Indonesia mengalami masa kejayaan di sektor maritim. Namun, perlahan-lahan kejayaan itu pudar. Menjadikan Indonesia sebagai poros maritim dunia menjadi tanggung jawab semua kalangan.

Negara Kesatuan Republik Indonesia terletak pada jalur strategis dunia. Indonesia berada dalam jalur perlintasan antara dua benua dan dua samudra, yaitu benua Asia di sebelah utara dan Australia di sebelah selatan, serta samudra Hindia dan samudra Pasifik. Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia berada dalam bentang wilayah 6° LU sampai 11° LS dan 92° sampai 42° BT, terdiri atas lebih kurang 17.504 pulau besar dan kecil. Bahkan tiga perempat wilayah Indonesia adalah laut dengan luas 5,9 juta km² dengan panjang garis pantai 95.161 km. Indonesia menyatakan sebagai negara yang menganut prinsip negara kepulauan. Hal itu membuat perairan menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia dan bukan menjadi negara yang bebas pada Deklarasi Djuanda, 13 Desember 1957. Deklarasi Djuanda menjadi cikalbaku terbentuknya UU No.4/PRP/1960 tentang Perairan Indonesia. Pada konvensi hukum laut (UNCLOS) ke-III yang diselenggarakan oleh Dewan PBB tahun 1982 menetapkan Deklarasi Djuanda dan ditegaskan kembali melalui UU Nomor 17 Tahun 1985 tentang ratifikasi UNCLOS 1982 yang menyatakan bahwa negara Indonesia adalah negara yang maritim atau negara kepulauan (Efendi 2018).

Wilayah Indonesia memiliki hamparan laut seluas 6,4 juta kilometer persegi atau 77% dari total wilayah keseluruhan.

Sebagai negeri kepulauan terbesar di dunia, membuat sebagian besar masyarakat Indonesia hidup dan bergantung pada sektor kemaritiman. Hal inilah yang membuat budaya bahari dan tradisi antar satu daerah dan daerah lainnya memiliki ciri khas yang berbeda-beda.

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang sebagian besar penduduknya bertempat tinggal dan menggantungkan sumber kehidupannya baik secara langsung maupun tidak langsung pada sektor kemaritiman, terutama perikanan dan pelayaran. Pulau Jawa, Madura, Bali, Sumatera dan Sulawesi merupakan daerah di Indonesia yang persentase jumlah penduduk baharinya besar. Dengan tersebarnya masyarakat maritim yang berada diseluruh Nusantara membuat beragamnya budaya serta tradisi khususnya pada masyarakat maritim yang tinggal dan hidup di pesisir pantai (Rezkiandana n.d.)

Horridge (1981) dalam tulisannya menyebutkan bahwa Nusantara sarat dengan sejarah peradaban maritim. Tradisi perikanan laut di samping usaha transportasi laut banyak dilakoni oleh komunitas-komunitas nelayan etnis pelaut Mandar, Bajo, Buton, Madura dan Bugis-Makassar. Budaya serta etnis masyarakat bahari masih tetap eksis hingga saat ini.

Posisi dan kondisi Indonesia menjadi bukti bahwa Indonesia merupakan salah satu negara maritim. Karakter dan jiwa bahari Bangsa Indonesia sudah tercermin sejak zaman kerajaan . Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit menjadi cikal bakal berdirinya negara maritim. Kedua kerajaan tersebut mampu mensinergikan tradisi pelayaran dan perdagangan dengan menguasai lalu lintas perdagangan melalui laut dan sungai (Ardiwidjaja, 2016).

(Rezkiandanda n.d.) Berbagai studi menunjukkan bahwa fenomena social budaya masyarakat bahari sangat kompleks. Kompleksitas tersebut setidaknya dibagi ke dalam 5 bagian. *Pertama. Kategori Sosial kebaharian.* Kelompok sosial yang ada di wilayah pesisir bukan hanya pelayar ataupun nelayan. Kelompok tersebut bisa saja sub-sub etnis seperti pada daerah Bugis, Mandar, ataupun Madura dibagian pesisir. Bisa juga kelompok etnis asli seperti pada desa nelayan di Bajo, NTT dan Sulawesi Tengah. Bahkan bisa juga kerajaan ataupun negara seperti Kerajaan Samudra Pasai dan Kesultanan Buton. *Kedua. Kategori Usaha Ekonomi.* Munculnya kelompok ini mengikuti perkembangan jenis-jenis usaha ekonomi yang terkait dengan laut, misalnya perikanan, pertambangan, usaha transportasi laut ataupun pariwisata. *Ketiga. Kelompok Sosial Eksternal.* Selain

pelaku dan pengguna langsung, terdapat pula kelompok eksternal seperti koperasi dan bank, instansi pemerintah, peneliti dan praktisi, dll. Kelompok social tersebut dapat mempengaruhi bahkan menentukan dinamika dan tatanan kehidupan masyarakat bahari utama seperti nelayan dan pelayar. *Keempat. Kategori Karakter Kepribadian.* Fenomena sosial budaya bahari tidak hanya tampak pada aspek budaya saja, tetapi kondisi sosial penduduk dan lingkungan yang berbeda pula. Contohnya seperti kelompok pelayar, akan menunjukkan karakter yang berbeda dengan kelompok nelayan, awak kapal, ataupun pembuat perahu. *Kelima. Perkembangan Dinamika.* Kebaharian. Dari waktu ke waktu banyak perkembangan yang terjadi baik itu didorong dari kekuatan internal maupun kekuatan eksternal. Contoh perkembangan internal yaitu perubahan tipe *bagang* yang menancap ke rakit/apung di kalangan komunitas nelayan di Sinjai. Perkembangan eksternal contohnya seperti adanya mesin yang menggantikan fungsi dayung dan layar.

b. Maritim Mandar

Sisarai pai mata malotong annaq sisaraq sasiq, lopi annaq to Mandar (nanti berpisah bagian mata yang hitam dan putih barulah laut, perahu dan orang mandar berpisah) (Hamid 2021).

Ungkapan di atas sangat menggambarkan bahwa betapa orang Mandar tidak dapat dipisahkan dari kehidupan melaut. Dalam keterangan lain menyatakan bahwa orang Mandar adalah pelaut tua terbaik dari Sulawesi yang mempertahankan kegiatan pelayaran perahu (Hamid 2020). Hal ini menjelaskan bahwa yang masih eksis dengan kegiatan kemaritiman adalah orang Mandar.

Jangkauan jaringan maritim orang Mandar melalui pelayaran dan perdagangan. Hamid menjelaskan bahwa pelayaran orang Mandar tidak hanya sekedar di selat Makassar saja tapi sampai ke Ambon sekitar tahun 1900-1940. Alhasil bahwa laju pelayaran orang Mandar sampai berlabuh di pelabuhan-pelabuhan di Nusantara ini (Hamid 2021).

Sandeq adalah perahu tradisional Mandar yang menggunakan layar. Keberadaan perahu sandeq sampai saat ini masih banyak dijumpai sebagai salah satu bentuk aktivitas kemaritiman orang Mandar. Meski sandeq bermodalkan layar yang terbuat dari pelastik namun tahun 2007 berhasil melanglang buana sampai ke Prancis tanggal 25 Februari 1997 untuk menjadi maskot pameran bahari. (Muh. Idham Khalid Bodi 2009).

Pelaut Mandar dengan perahu tradisionalnya yang meski berukuran kecil tetapi mampu mengarungi lautan luas dari kab. Majene Ke Australia bahkan ke Amerika. Ekspedisi lopi sandeq perahu

tradisional Mandar kelilig dunia oleh pelaut Majene bekerja sama dengan Japan International Cooperation Agency (JICA) (Darwis 2006). Keterangan ini lagi-lagi menunjukkan bahwa kepiawaian kegiatan kemaritiman pelaut Mandar.

Memorie Leids, Asistant Resident Van Mandar (1937-1940) ditemukan catatan tentang jalur-jalur pelar laut Mandar dan berlangsung. Dalam Memorie Leyds, Asistant Resident pelayaran yang ditempuh oleh pelaut-pelaut Mandar dan berlayar sampai saat penjajahan Belanda. tidak hanya sampai batas Pulau Maluku tetapi sampai pula ke Papua Nugini. Fakta sejarah menunjukkan, para pelaut dari Sulawesi yaitu suku Mandar, Makassar, dan Bugis merupakan pelaut ulung yang kerap kali mengarungi lautan hingga ke Madagaskar. Selain itu, banyak di antara para pelaut yang telah melakukan perdagangan sepanjang garis pantai Asia merupakan pelaut yang berasal dari suku Mandar, Bugis, dan Makassar. Beberapa tempat yang mereka diami dan tinggali adalah Jawa bagian tengggara, Selat Malaka (Malaysia dan Riau), Kepulauan Nusa Tenggara (Bali, Lombok, Sumbawa, Sumba, dan Timor), Kepulauan Maluku (Ambon, Ternate, Tidore dan Seram), Kalimantan (Samarinda, Balikpapan, dan Banjarmasin), Bangka Belitung, Malaka, dan Padang Sumatra Barat. Menurut Prof. Dr. Baharuddin Lopa, S.H., dalam buku Hukum Laut,

Pelayaran dan Perniagaan menyebutkan pedagang Mandar itu disebut *Passa'la'* dan *Pa'abo* (Rahman 2020)

Lintasan pelayaran pelaut Mandar di seluruh Nusantara adalah sebagai berikut: (1) Indonesia bagian barat yaitu: *Pattumask*-pelayar dan pedagang yang berlayar menuju Singapura; *Passa'la'* adalah pelayar dan pedagang Mandar yang berlayar menuju Malaka, *Pappadang* adalah pelayar dan pedagang Mandar yang berlayar menuju Padang Sumatera Barat. (2) Indonesia bagian tengah yaitu: *Pa'jawa* adalah pelayar dan pedagang Mandar yang berlayar menuju Jawa (Jakarta, Cirebon, Gresik, Surabaya, Bayuangi); *Pamborneo* adalah pelayar dan pedagang Mandar yang berlayar menuju Kalimantan (Kalimantan Utara). Hal ini lakukan apabila Belanda menghalangi rute di Laut Jawa menuju Singapura) pulang-pergi. (5) Indonesia bagian timur yaitu: *Passalaparang*, adalah pelayar dan pedagang Mandar yang berlayar menuju Lombok, Sumbawa. *Pattimor*, yaitu pelayar dan pedagang Mandar yang berlayar menuju Timur (Kupang), Waingapu. *Paambung*, yaitu pelayar dan pedagang Mandar yang berlayar menuju Ambon, Seram, dan Buru Patternate, yaitu pelayar dan pedagang Mandar yang berlayar menuju Ternate dan Bacan (Rahman 2020)

Suku Mandar memiliki tradisi adat dan bahasa yang sangat kuat. mayoritas suku Mandar adalah pemeluk agama Islam yang taat,

diperkirakan sekitar 90% adalah pemeluk agama Islam, sedangkan pemeluk agama lain hanya sebesar 10% yang menyebabkan beberapa tradisi adat dan budaya suku Mandar banyak dipengaruhi oleh budaya Islam. Sebagai suku bangsa maritim, perahu memegang peran penting dalam melakukan aktifitas yang menjadikan laut sebagai penghubung.

Catatan sejarah, orang Mandar menggunakan dua model perahu dalam dunia maritim pada abad ke-17, yakni perahu dagang bercadik (perahu lesung tanpa lunas) yang dikenal dengan nama pakur dan perahu tanpa cadik (perahu papan atau menggunakan lunas) yang dikenal dengan nama padewakang (Knap & Sutherland, 2004). Kemudian, Alimuddin (2005) menyebutkan bahwa beberapa jenis layar yang biasa digunakan oleh nelayan atau pelaut yakni tanjaq, nade, pinisi, dan sandeq. Layar jenis tanjaq digunakan pada perahu padewakang, baqgo, panjala, olanmesa, pakur, dan sebagai cadangan pada perahu kappal; layar nade pada perahu ambo; layar pinisi pada perahu palari dan pinisi; dan layar 'sandeq' pada perahu sandeq dan soppe-soppe. Jalur utama perdagangan Mandar dari Pelabuhan Majene ke kawasan timur, khususnya di Maluku. Sedangkan Jalur utama ke barat, dari Pelabuhan Pambauwang, adalah Singapura. Perjumpaan kedua jalur tersebut di Pelabuhan Makassar. Karena itu, Pelabuhan Makassar berkembang sebagai entrepot dalam perdagangan maritim di Indonesia timur, sejak berabad-abad lamanya

dan tidak lepas dari kontribusi pelaut dan pedagang Mandar (Hamid, 2017).

c. Nilai-Nilai Budaya Maritim Orang Mandar

Orang Mandar dalam kehidupan sehari-hari untuk bertahan hidup, mayoritas berprofesi sebagai nelayan. Mereka menangkap ikan dengan perahu-perahu layar berukuran kecil selama beberapa hari. Mereka pandai menentukan kapan harus melaut sesuai dengan kondisi angin dan cuaca yang akan mereka hadapi di tengah laut. Kehebatan orang Mandar dalam dunia maritim terlihat dalam keandalan mereka mengarungi samudera. Hamid (2017) menyebut bahwa Selat Makassar bagi orang Mandar adalah penghubung antara pantai barat Sulawesi dan pantai timur Kalimantan. Ini ditandai dengan adanya syair lagu, *tenga-tenga lopi* (perahu yang bergoyang) sebagai metafor dinamika kehidupan maritim di Selat Makassar yang melibatkan pelaut (bajak laut) Filipina yang menggunakan perahu penjajah. Ketika berlayar, mereka bersandar pada yang baik dan pantang menyerah. Hal ini dibuktikan dengan adanya ungkapan *"Takkalai disombalang dotai lele rapu dadi na tuali di lolangan."* Orang Mandar menjunjung tinggi hal-hal yang baik, benar dan mulia. Nilai ini mengisyaratkan bahwa mereka bercita-cita menjadikan wilayahnya *"Mandar masagena na malaqbi"* yang berarti wilayah Mandar yang terpendang dan mulia. Dalam tradisi lisan, menyatunya hubungan antara laut, perahu dan orang Mandar

terlihat dalam ungkapan “*sisara pai mata malotong anna mapute, anna sisara’sasi lopi, anna to mandar*” (nanti terpisah mata hitam dari mata putihnya barulah laut, perahu, dan orang Mandar terpisah).

Orang Mandar lebih berorientasi ke laut daripada pertanian, setidaknya menurut Pelras (1996) bahwa salah satu di antara suku-suku di Sulawesi Selatan yang mencari kehidupannya di laut adalah Suku Mandar yang mendiami pesisir pantai utara Provinsi Sulawesi Selatan. Kampung-kampung yang juga dihuni oleh perantau Mandar didapatkan sepanjang pantai Sulawesi bagian barat; di Teluk Bone, bahkan di beberapa pulau di Selat Makassar dan di pantai timur Kalimantan sampai ke ujung utara. Oleh karena tanah daerah Mandar tidak subur, maka orang Mandar sejak dahulu kala berorientasi ke laut.

Meskipun dunia laut dianggap paling penting, tetapi mereka tidak juga meninggalkan daratan. Mereka sangat perhatian pada daratan tidak hanya untuk kayu sebagai bahan perahu yang hanya dapat tumbuh di darat, tetapi bahkan pada saat berlayar. Kondisi pelayaran mereka, demikian diyakini, sangat dipengaruhi oleh apa yang terjadi di darat. Sebagai contoh, kondisi pelayaran dipengaruhi oleh relasi pelayar, terutama nakhoda, dengan istrinya di rumah. Demikian juga terjadi masalah-masalah di laut saat berlayar, konflik misalnya, mereka akan menyelesaikannya di darat dengan mengundang tokoh-tokoh

yang ada di kampung mereka, tokoh-tokoh yang ada di darat bukan hanya diselesaikan oleh mereka yang turut berlayar.

Spirit budaya maritim dalam masyarakat Mandar juga dapat dilihat dalam sebuah kalindadaqdaq (ungkapan) Mandar: *tania tau passombal* bukanlah seorang pelaut *moaq mappelinoi* jika menunggu laut tenang *lembong ditia justeru ombaklah meppadottong labuang* yang mengantar sampai tujuan. Ungkapan di atas merupakan makna totalitas hubungan antara orang Mandar, perahu dan laut sebagai satu kesatuan dalam kebudayaan maritim.

Nilai-nilai budaya ini menunjukkan kehebatan orang Mandar dalam melakoni aktifitasnya dalam mengarungi samudera. Kondisi laut dan ketidakmenuan yang keras dan sewaktu-waktu mengancam hidup pelaut, sehingga dalam aktifitas pelayaran, orang Mandar menerapkan nilai-nilai budaya sebagai pedoman dalam perilaku, baik selama pelayaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam keseharian ketika mendapat amanah sebagai pemimpin, orang Mandar memahami nilai budaya *nakodai mara'dia anna abanua kaiyang toilopi* yang berarti pemimpin bagaikan nakhoda, tanah negeri adalah empunya perahu. Nilai budaya ini merupakan bagian utama dalam kehidupan orang Mandar sebagai suku bangsa maritim yang memandang hidup itu sebagai satu kesatuan antara manusia, perahu dan laut sebagai medium dalam mempertahankan hidup.

Nilai-nilai utama itu termanifestasi dalam nilai-nilai persatuan menjaga amanah, kejujuran (*ropo' mo mai bulang, tilimo'o sau buttu, tannaulele diuru puru loau, dotami iyami sisara uli'l anna sisara' uru pura loi*): Sekiranya bulan akan runtuh, runtuhlah, gunung akan terbang, terbanglah, namun saya tidak akan beranjak dari kata semula, lebih baik kepala kami terpisah dengan badan daripada mengingkari kata semula), kesetiakawanan (*naruao lembong narua toa', tumbiringo'ona mallewaima', tallango'o na mattimbaima, nyawa siandarang, cera silolonggi*: Engkau terkena ombak saya juga terkena, engkau goyah saya stabilkan, engkau tenggelam saya apungkan, jiwa melayang bersama, darah mengalir bersama).

2. Mandar

a. Penamaan Mandar

1) Penamaan Menurut Bahasa

(Abbas 2015) Mandar sejak dulu telah ada dan diketahui orang di bumi Nusantara ini bahkan telah sampai ke luar negeri. Akan tetapi penamaan Mandar itu sendiri sangat bervariasi. Penamaan yang diangkat dari bahasa ada beberapa pendapat yang dikemukakan dan ditulis orang. Dalam tulisan ini penulis gambarkan pendapat-pendapat kesimpulan sesuai dengan kemampuan yang ada antara lain dari kosa kata Dharaman, Mandaq, Mandaraq dan Mandar.

2) Dari KosaKata Dharaman

Sejarah Nasional kita menjelaskan, bahwa bangsa asing pertama datang di Indonesia adalah bangsa Hindu. Bangsa tersebut sangat mewarnai kehidupan nenek moyang bangsa Indonesia termasuk bahasa sebagai alat komunikasi dan penamaan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan keterangan tersebut H. Salahuddin Mahmud berpendapat dan mengemukakan, bahwa kata Mandar berasal dari bahasa Hindu (Sansekerta). Terdiri dari dua akar kata, yaitu Man+Dhar berasal dari bentuk kata mempunyai penduduk, kata Dharaman mengalami proses perubahan bentuk. Berganti suku kata kemudian vokal a dan vonem h hilang. Sehingga Dharaman berubah menjadi Mandar.

Menurut pengertian umum, penduduk itu adalah orang. Orang dalam bahasa Mandar berarti tau atau to. Jika demikian halnya maka Mandar sama dengan penduduk, sama dengan orang, sama dengan tau atau to.

Jadi: "Diangi litaq Mandar apaq diang tau maqengei litaq". Artinya "Ada tanah (daerah) Mandar karena ada orang yang menempatinya", Maksudnya : Daerah ini dalam proses keberadaannya bernama Mandar, karena ada orang yang menjadi penduduk. Daerah yang dimaksud adalah beradadi sekitar aliran

sungai yang mengalir dari Utara ke Selatan membelok ke Barat membelah dua Kecamatan daerah yang Tinambung (Balanipa) Kabupaten Polewali Mandar.

3) Dari Kosakata Mandaq

Sungai yang membelah Kecamatan Tinambung tersebut di atas oleh penduduk setempat diberi nama Mandar Sungai Mandar). Dan kemudian laut yang menjorok ke muara sungai bernama Teluk Mandar, begitu pula daerah hulunya disebut Ulu Mandaq (Hulu Sungai Mandar), termasuk wilayah Kecamatan Malunda.

Menurut ceritera rakyat yang dimitoskan di sekitar tempat tersebut. bahwa air Sungai Mandar "Matawari na panawar" (tawar dan menawarkan). Artinya: Air sungai tersebut tawar dan mempunyai kekuatan (kuat) untuk menawarkan atau menyembuhkan berbagai macam penyakit.

Keterangan tersebut sejalan dengan apa yang telah dikemukakan oleh Drs. Darwis Hamzah yang mengatakan bahwa kOsa "Mandaq" yang sama dengan makassaq atau masseq dan ta Mandar diangkat dari bahasa ulu Saluq berarti kuat.

Kuat dalam arti bahwa manusia Mandar sebagai tau (mahluk Tuhan yang mulia), memiliki jiwa dan semangat yang besar dan kuat dalam mengarungi lautan hidup yang luas dan penuh cobaan menuju akhirat. Kuat Karena dalam jiwanya telah terpatri

Nur kekuatan dari Yang Maha Kuat, lebur dan menyatu dengan dirinyai kata Mandaq menja di Mandar.

4) Dari Kosakata Mandaraq

Menurut A. Syaiful Sinrang, kosa kata Mandar diangkat dari bahasa Baqba Binanga "Mandaraq" yang sama dengan "Paindo" dan berarti "Bercahaya" (mengeluarkan cahaya yang kemilau). Kata tersebut diturunkan dari Suatu keterangan, bahwa pada masa dahulu ada sebuah gunung dalam daerah Arayang Sendana Kabupaten Majene yang selalu mengeluarkan cahaya kemilau seperti emas karena tanahnya memang bercampur dengan butir-butir tanah yang berwarna kemilau seperti emas. Dari cahaya kemilau gunung inilah kemudian diangkat kata Bercahaya yang dalam bahasa Mandar disebut "Mandaraq"

Dari keterangan tersebut di atas dipandang dari segi materi, Mandar sejak dahulu adalah suatu daerah yang potensial. Kekayaan alamnya yang dapat dijadikan modal pembangunan di masa yang akan datang.

Begitu pula putra-putranya yang dikenal sebagai pelaut yang ulung, setelah kembali dari perantauannya tidak sedikit membawa hasil sebagai harta kekayaan yang diwariskan secara turun-temurun kepada keluarganya untuk membangun rumah tangga yang bahagia

sejalan dengan pembangunan bangsa dan negara Republik Indonesia yang tercinta.

Sejalan dengan hal tersebut, *to Mandar* (orang Mandar) di samping memiliki kekayaan materi juga memiliki kekayaan bathin rohani) atau moral yang dapat diandalkan. Hal ini dapat kita simak dari ungkapan *Todiolona* Mandar (Leluhur orang Mandar) mengatakan "*loa mapia nala balaja, petawa nala sulakka*" (Perkataan baik sebagai alat belanja, senyum merupakan pemberiannya). Ungkapan ini merupakan ciri khas dalam pergaulan sehari-hari. Akan tetapi tentu tak dapat disangkal akan adanya pribacipribadi orang Mandar sebagai manusia biasa yang belum mampu atau bisa memenuhi ciri khas tersebut, baik dalam keadaan sadar maupun tidak.

Bedasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orang Mandar dapat memberi cahaya kehidupan pada orang lain baik ke alam maupun ke luar.

Dari kata *Mandaraq* yang diaangkat menjadi kosa kata Mandar tersebut di atas dapat pula berarti "mendarat" (naik ke darat). Maksudnya bahwa moyang orang Mandar itu datang dari seberang yaitu dimulai dari persebaran pertama oleh manusia-manusia rakit Proto Melayu (Melayu Tua) menempati pesisir pantai Nusantara. Kemudian disusul oleh kedatangan manusia-manusia

rakit Melayu Baru yang juga datang menempati pesisir pantai, yang pada akhirnya Proto Melayu terdesak naik ke pegunungan selanjutnya oleh budayawan menyatakan, hal lain yang mendukung pendapat tersebut adalah salah satu ungkapan Mandar mengatakan "*mau najawa nakaeli muaq membolommi di litaq mandar to mandarmi tuqu tia*" (meskipun orang Jawa ataupun orang Kaeli jika sudah menetap di tanah Mandar maka orang Mandarlah dia).

Dari penamaan yang berarti mendarat tersebut diatas sejalan dengan penamaan dari:

Orang Makassar yang mengatakan *Mandaraq*.

Orang Bugis yang mengatakan *Menreq*.

Orang Kaeli (Sulawesi Tengah) yang mengatakan *Tomene*.

Yang kesemuanya itu berarti naik (naik ke darat), mencari kehidupan baru yang lebih baik dari sebelumnya. Mereka tiba dengan selamat berkat kebersamaan hidup dalam perjalanan. Mengenang pengalaman dan manfaat kebersamaan hidup tersebut timbullah suatu ungkapan di antara mereka yang mengatakan: "*raqba sipatokko, manus siparappe*" (Runtuh saling membentuk kembali, nanyut saling mendaratkan). Maksudnya siapapun orangnya harus diberi dan memberi pertolongan di manapun tanpa pandang bulu.

5) Dari Kosa Kata *Meandar*

Selain pendapat-pendapat yang telah dikemukakan di atas ada pula yang berpendapat bahwa kosa kata Mandar, diambil dari Bahasa Baqba Binanga Mandar "*meandar*". Dari kata tersebut dapat disimak suatu pengertian bahwa pada masa dahulu terjadi suatu peristiwa penting yang berkesan di sekitar daerah aliran sungai yang membelah Kecamatan Tinambung (Balanipa). Dalam peristiwa tersebut tentu ada orang yang pergi dan kepergiannya niandar (diantar) ditinggalkan Dalam hal orang yang ditinggal tersebut mengantar oleh orang yang dalam bahasa Mandar disebut meandar kemudian berubah menjadi mandar.

6) Mandar Menurut Lontar

Pada masa pemerintahan raja-raja dahulu, Mandar adalah suatu daerah di bagian Barat Sulawesi yang batas-batasnya mulai dari Paku di Selatan sampai Suremana di Utara dan dari Pulau Salissingan di Barat sampai dengan Bosokang di Timur. Sejak lama daerah ini diperintah oleh raja-raja asli Indonesia yang masing-masing merdeka dan berdaulat dalam daerahnya. Kesemuanya ada 14 buah kerajaan terbagi atas dua kelompok yaitu:

- (a) Kelompok kerajaan Pitu Baqba Binanga (PBB), yaitu kerajaan-kerajaan yang terletak di pesisir pantai yang wilayahnya Paku sampai Suremana seperti: Balanipa.

Banggae, Pamboang, Sendana, Tapalang, Mamuju dan Binuang.

(b) Kelompok kerajaan-kerajaan Pitu Ulunna Saluq (PUS), yaitu kerajaan-kerajaan yang terletak di daerah hulu sungai seperti: Rantebulahan, Aralle, Mambi, Tabang.

(c) Banibang, Matangnga, dan Tubi.

7) Mandar dalam Julukan

Daerah Mandar ini mendapat berbagai macam julukan seperti:

(a) Karena tanahnya subur dan letaknya yang strategis untuk kegiatan perkebunan dan pertanian, maka dijuluki dengan "Daerah Agraris" seperti halnya dengan daerah lain di Indonesia.

(b) Letaknya yang sejajar dengan Selat Makassar dan mendapat pengaruh angin laut menyebabkan putra-putranya akrab dengan laut dan menjadi pelaut ulung, maka dijuluki pula dengan "Daerah Maritim".

(c) Oleh sebab penduduknya tekun melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, maka dijuluki "Daerah Religius".

(d) Dan yang tak kalah populernya dengan julukan-julukan di atas adalah julukan "Daerah Tupalayo".

Kosa kata Tupalayo ini diangkat dari nama sebuah lagu klasik Mandar yang dikenal dengan nama "*ayangang tipalayo*". Lagu ini sangat digemari dan populer di Mandar pada masa dahulu, bahkan tersebar dan populer ke daerah lain. Itulah sebabnya sehingga daerah asal lagu tersebut dijuluki dengan nama "Daerah Tupalayo". Dari semua uraian di atas, penulis berkesimpulan bahwa daerah ini bernama Mandar, karena ada penduduk (orang) atau sumber daya manusia yang mendiami daerah sekitar sungai (mandar) yang memiliki semangat persatuan dan kesatuan, orala dan budi pekerti luhur yang tinggi dan dinamis serta sumber daya alam yang besar dan potensial.

b. Letak Geografis

Mellambaq u di aya di Paku

Lambiq naung di Suremana

Sangnging maqua

Pirandi annaq pole

....

Sepenggal syair lagu lawas "Passurung Salili" karya H. A. Syaiful Sinrang di atas seolah memberikan batasan bahwa secara geografis wilayah Mandar terdiri dari Paku yang berbatasan dengan Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan sampai Suremana Kabupaten Mamuju Utara yang berbatasan dengan Sulawesi Tengah. Jika ditelisik dalam peta, Mandar terletak pada 118° dan 119°

BT serta antara 1° dan 3° LS. Berada di arah selatan ke utara di pesisir barat pulau Sulawesi yaitu antara Binanga Karaeng di bagian selatan dan Suremana sebelah Utara. Daerah ini berbatas dengan: Sebelah Utara Sulawesi Tengah, Sebelah Timur Sulawesi Selatan, Sebelah Barat Selat Makassar, dan Sebelah Selatan Sulawesi Selatan.

Pada pemerintahan Hindia-Belanda dan pendudukan Jepang, Mandar masuk pemerintahan Pusat dengan nama Afdeling Mandar ibukotanya Majene, diperintah oleh seorang Asisten Residen, dan pada pemerintahan Republik Indonesia dimasa orde baru dilebur menjadi 3 (tiga) buah Kabupaten daerah Tingkat II, yaitu: Kabupaten Polewali Mamasa (Polmas) ibukotanya Polewali, Kabupaten Majene ibukotanya Majene dan Kabupaten Mamuju ibukotanya Mamuju.

Saat ini Daerah Mandar menjadi Provinsi Sulawesi Barat yang berdiri pada tanggal 5 Oktober 2004 Berdasarkan UU Nomor 26 Tahun 2004. Provinsi ini merupakan pemekaran dari Provinsi Sulawesi Selatan dengan ibu kota Mamuju. Terdiri dari 6 kabupaten. Pembentukan Provinsi Sulawesi Barat bertolak dari ide pembentukan Provinsi Mandar yang dimulai sejak 1961. Bertolak dari semangat "Allamungan Batu di Luyo yang mengikat Mandar dalam perserikatan "Pitu Babana Binanga Pitu Ulunna Salu" dalam sebuah

mukhtamar yang melahirkan "Sipamandar", ide ini dicetuskan terus sampai Orde Baru dan kemudian Orde Reformasi.

c. Penyebaran Suku Mandar

Suku Mandar yang sekarang menjadi penduduk dominan Sulawesi Barat awalnya hanya mendiami Pulau Sulawesi terutama Sulawesi Selatan yang menjadi Provinsi awal sebelum dimekarkan menjadi Sulawesi Barat. Seiring bertambahnya populasi dan tuntutan hidup pulau Sulawesi tidak lagi menjadi bagian penyebaran utama bagi suku Mandar namun beralih ke pulau-pulau ini di luar Sulawesi seperti Kalimantan, Sumatra, Jawa bahkan ke Flores NTT.

Sulawesi Barat tempat bernaung Suku Mandar terbanyak kemudian menjadi ikon bahwa Suku Mandarlah yang menjadi ciri budaya dan tradisi di Sulawesi Barat meskipun juga dihuni beberapa suku seperti Toraja/Mamasa di Kabupaten Mamasa, Jawa bahkan Bali yang kemudian bermukim di 6 kabupaten yang ada di Sulawesi Barat. Suku Mandar lebih banyak menghuni di Kabupaten Majene dan Kabupaten Polewali Mandar sehingga terkadang para perantau yang ingin pulang kampung ke Kabupaten Majene atau Kabupaten Polewali Mandar menyebutnya ingin kembali ke Mandar.

d. Perahu Sandeq

Sandeq merupakan perahu yang lahir dari kearifan lokal Suku Mandar dalam mengarungi lautan. Mayoritas masyarakat Suku Mandar tinggal di

sepanjang pesisir Sulawesi Barat. Pada masa lampau perahu ini digunakan untuk menangkap ikan dan berdagang hingga Selat Malaka, Laut Sulu, Papua dan Pulau Jawa. Nama Sandeq berasal dari Bahasa Mandar yang berarti runcing. Perahu ini mempunyai bentuk ramping dengan mengandalkan layar dan kecepatan angin untuk mengarungi lautan. Perahu Sandeq juga merupakan salah satu kapal layar tercepat di dunia.

Perahu merupakan sarana transportasi tertua di dunia dan mulai muncul pada masa prasejarah. Awalnya, beberapa perahu lahir sebagai “media penghubung” secara fisik. Misalnya, alat transportasi dalam menunjang kemudahan bergerak dan alat untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi antarpulau. Namun selanjutnya, perahu bukan hanya berfungsi sebagai media penghubung secara fisik, melainkan media transformasi nilai sebuah budaya dan bahkan berisi tentang konsepsi sebuah kepercayaan (<https://indonesia.go.id/>).

Hal ini bisa kita temui dalam konteks kehidupan masyarakat Mandar, suku yang banyak menetap di pesisir Sulawesi Barat, terutama di Kabupaten Polewali Mandar. Mereka telah menjadikan sandeq sebagai identitas diri dan ikon daerah, bukan sekadar sebagai leppa-leppa (perahu). Perahu Sandeq adalah sebuah ikon kehebatan maritim masyarakat suku Mandar. Kehebatan para pelaut ulung Mandar dibuktikan melalui pelayaran yang menggunakan perahu bercadik ini. Tercatat dalam sejarah perahu sandeq telah terbukti sanggup berlayar

hingga ke Singapura, Malaysia, Jepang dan Madagaskar, Australia dan Amerika.

Perahu sandeq merupakan warisan nenek moyang masyarakat Mandar yang tak ternilai yang dihasilkan dari proses pembacaan terhadap alam yang dilakukan secara arif dan bijaksana. Perahu sandeq bukan hanya sebagai warisan budaya tetapi juga merupakan salah satu potret karakteristik orang Mandar itu sendiri, yang mencerminkan keseimbangan, kesederhanaan, keindahan, kecepatan, ketepatan, dan ketangguhan. Oleh karenanya, jika dikaji secara seksama akan 3 diketahui bahwa baik dalam perahu sandeq maupun prosesi yang mengiringi pembuatan perahu, terkandung nilai-nilai luhur yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Mandar.

Nilai-nilai kebudayaan suku Mandar sangat erat dalam pembuatan perahu sandeq, sehingga ia bukan hanya sebagai alat melaut atau transportasi namun juga sebagai wujud kebudayaan dari suku Mandar itu sendiri. Yang tidak kalah menarik dalam proses pembuatan perahu tradisional sandeq ialah sejumlah aktivitas ritual atau prosesi upacara adat yang mengiringi pembuatan perahu tersebut. Serangkaian aktifitas yang dilakukan baik sebelum pembuatan seperti pemilihan pohon hingga pada tahapan sebelum turun ke laut, dilakukan

dengan serangkaian ritual adat tertentu yang dipegang teguh oleh masyarakat suku Mandar dan telah dijalani selama turun-temurun.

Melaut bagi suku Mandar merupakan penyatuan diri dengan laut. Laut menjadi tempat mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup dan membangun identitasnya. Mencari penghidupan di laut (sebagai nelayan) bukanlah pekerjaan sembarangan bagi orang mandar. Mereka tahu betul bagaimana beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi di laut. Oleh karenanya, benar apa yang dikatakan Chistian pelras dalam bukunya yang berjudul Manusia Bugis (2006), bahwa orang mandar merupakan pelaut ulung. Mereka tidak akan tersesat dan hilang di lautan.

Sandeq juga sanggup bertahan menghadapi angin dan gelombang saat mengejar kawanan ikan tuna, para pembuat sandeq dengan cermat merancang perahu yang tangguh untuk memburu kawanan ikan, khususnya untuk mengejar kawanan ikan yang sedang berimigrasi. Oleh karenanya, perahu yang dibuat harus bisa melaju cepat. Perahu ini juga digunakan para nelayan untuk memasang perangkat (rumpon) pada 22 musim ikan terbang bertelur (motangnga). Menurut Horst H Liebner, peneliti sandeq asal Jerman, tidak ada perahu tradisional yang sekuat dan secepat sandeq. Perahu tradisional ini merupakan yang tercepat di Austronesia. Meski kelihatan rapuh,

sandeq mampu mengarungi laut lepas selat Makassar antara Sulawesi dan Kalimantan. Para nelayan Mandar juga biasa berburu rempah-rempah hingga ke Ternate dan Tidore untuk dibawa ke Bandar Makassar (Kompas Online, 7 September 2007).

Perahu sandeq adalah salah satu jenis perahu bercadik ganda Mandar. Bentuknya ramping memanjang, mirip dengan perahu pakur tapi berbeda posisi batangan dan ukuran tinggi tiang layar. Tiang layar sandeq terbuat dari bambu, sedang pakur dari kayu. Perahu sandeq digunakan sebagai alat transportasi laut (mengangkut manusia dan barang) di pesisir pantai daerah Mandar dan antar pulau. Juga digunakan para nelayan/pelaut mandar menangkap ikan tuna, ikan terbang dan sebagainya. Dengan hembusan angin yang baik kecepatannya 15-20 knot atau sekitar 30-40 km/jam.

Peristilahan sandeq tidak didasarkan pada warna dan jumlah bagian-bagian sandeq, misalnya batarang, tetapi “segala sesuatunya dibuat runcing supaya perahu cepat”. Istilah sandeq sendiri muncul ketika layar “segiempat” (tanjaq) pada perahu pakur diganti dengan layar “segitiga” (yang tentunya terlihat runcing); ketika bagian bawah haluan dibuat lebih “tajam”.

Bahan utama untuk membuat perahu sandeq adalah pohon kanduruang mamea yang telah cukup tua, sehingga selain kuat juga mempunyai diameter yang cukup lebar. Dalam pembuatan perahu sandeq, penentuan waktu untuk memulai pembuatan perahu (penyediaan bahan) sangat vital. Artinya, untuk memulai pembuatan perahu ini harus dipilih waktu baik dan menghindari waktu buruk. Untuk menentukan waktu baik, biasanya dilakukan dengan menggunakan rumus-rumus kuno (potika). Waktu yang dianggap baik untuk memotong pohon adalah pada bulan purnama, atau hari ke-15 menurut kalender Hijriah. Adapun waktu untuk melakukan pemotongan kayu adalah ketika matahari menanjak naik (pagi hari), dan ketika angin sedang berhembus. Dua tanda alam itu dijadikan sebagai “ussul”, sebuah pengharapan agar perahu yang dibuat “rezeki naik, lajunya kencang”(Alimuddin 2013).

Bagi masyarakat suku Mandar, dahulunya perahu sandeq dimanfaatkan untuk mencari ikan di laut lepas di kala laut begitu tenang dan ikan mudah didapat. Tetapi, ketika kondisi sebaliknya, para nelayan Mandar lebih banyak memarkir kapal mereka di bibir pantai. Untuk mengisi waktu, terkadang mereka menggelar lomba adu cepat perahu sandeq. Biasanya lomba yang diadakan hanya terbatas melatih kemampuan dalam melakukan manuver dengan cara memutari araea

yang telah ditetapkan, yaitu tiga titik lingkaran yang tidak jauh dari bibir pantai. 25 Pelestarian budaya lomba sandeq profesional dirancang pada tahun 1995. Sandeq race merupakan usaha untuk melestarikan dan meneruskan budaya bahari Mandar yang terancam punah. Lomba sandeq masih bisa disaksikan hingga saat ini dalam sandeq race, dengan mengambil rute Mamuju di Sulawesi Barat ke Makassar di Sulawesi Selatan dengan jarak tempuh 300 mil laut.

Perahu sandeq yang sarat akan makna pesan simbolik sulit dipahami oleh masyarakat diluar suku Mandar. Makna tersebut tertuang dalam simbol-simbol yang terdapat dalam prosesi ritual, sebagai salah satu sistem makna yang kompleks, untuk mengatur tingkah laku dan kebudayaan bagi masyarakat suku Mandar

3. Semiotika

Bahasa yang digunakan dalam puisi selalu berhubungan dengan sistem tanda. setiap tanda merupakan satuan bunyi-bunyi arti (yang ditentukan dalam masyarakat). sehingga puisi tidak bisa dipisahkan dengan makna. Setiap kata yang terdapat dalam puisi akan merdeka dari penulisnya. Makna sendiri tidak pernah luput dari kata yang kita gunakan. Setiap kata adalah makna. setiap makna tak lepas dari tanda.

Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tanda dalam suatu karya bertujuan untuk menemukan makna-makna secara tersirat atau tersembunyi di dalam tanda. Semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti” (Nurlaila1, Achmad Wahidy2 2017).

Selanjutnya definisi semiotik ini juga di kemukakan oleh Saussure dikutip Kaelan, 2017:160 mengatakan bahwa “semiotika merupakan bidang ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial” Rahayu 2021:31. Pradopo(2012) mengatakan, “semiotik merupakan tanda atau lambang dalam bahasa yang berbentuk lisan atau tulisan yang memiliki makna (Nurlaila1, Achmad Wahidy2 2017).

Dalam pengkajian sastra seseorang bisa menggunakan beberapa cara dalam menganalisis atau mengkaji salah satunya dengan menggunakan analisis semiotik. menurut Heod semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji sebuah tanda. Tanda adalah sesuatu yang dapat mewakili yang dapat berupam pengalaman. ada dua jenis semiotika yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotik komunikasi menekankan pada

produksi tanda, sedangkan semiotik signifikasi menekankan pemahaman atau pemberian makna suatu tanda. menurut Eco (Nurgiyantoro, 2010, hlm. 41) semiotic komunikasi mensyaratkan adanya pengiriman, informasi, penerima informasi, sumber, tanda-tanda, saluran, proses pembacaan, dan kode. sedangkan semiotik signifikasi menekankan bidang kajian pada segi pemahaman tanda-tanda serta bagaimana proses kognisi atau (interpretasi)-nya. Menurut (Pradopo, 2012, hlm. 121) Ada dua prinsip dalam sistem tanda atau semiotik, yaitu penanda (*signifier*) yang menandai yang merupakan bentuk tanda dan petanda (*signified*) yang ditandai atau merupakan arti tanda. Ada tiga jenis tanda yang pokok yaitu ikon, indeks, dan simbol. ikon adalah tanda hubung antara penanda dan petandanya, indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan antara tanda dan penanda yang bersifat klausal atau hubungan sebab akibat. sedangkan simbol sendiri merupakan hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat (Nurjannah et al. 2018).

Awal mulanya konsep semiotik diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure melalui dikotomi sistem tanda: *signified* dan *signifier* atau *signifie* dan *significant* yang bersifat atomistik. Konsep ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi atau *in absentia* antara 'yang ditandai' (*signified*) dan 'yang

menandai' (signifier). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (signifier) dengan sebuah ide atau petanda (signified). Dengan kata lain, penanda adalah "bunyi yang bermakna" atau "coretan yang bermakna". Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi, petanda adalah aspek mental dari bahasa (Bertens, 2001:180).

Charles Sanders Peirce seorang ahli filsuf dari Amerika (1839-1914) mengutarakan bahwa kehidupan manusia dicirikan oleh pencampuran tanda dan cara penggunaannya dalam aktivitas yang bersifat representatif. (Patriansyah 2014).

(Pradopo, 2010) mengemukakan bahwa secara semiotik puisi (sajak) merupakan tanda-tanda yang tersusun secara taratur dan mempunyai makna ditentukan oleh konvensi, menganalisis sajak sama dengan memahami makna sajak. Makna dari sebuah sajak bukan hanya arti dari sebuah bahasa, melainkan terdapat arti pelengkap berdasarkan kesepakatan sastra yang bersangkutan. Sehingga analisis pendekatan struktural dan semiotik penting dalam mengkaji sajak (City, Shalihah, and Primandhika 2018).

Semiotika adalah ilmu tentang tanda- tanda. Studi tentang tanda dan segalanya yang berhubungan dengan cara fungsinya, hubungan dengan tandatanda lain. Pengiriman dan penerimaannya oleh

mereka yang menggunakannya. Pendekatan semiotika menurut Isnaini (2017) dalam (Fatimah, Dede Siti, Siti Halimah Sadiah 2019) mengatakan bahwa semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, sistem, dan proses penggunaan tanda. Selain itu, bahwa semiotika menjelaskan tentang sistem-sistem, aturan-aturan dan tanda-tanda yang memiliki arti. Sedangkan menurut Pribadi & Firmansyah (2019) mengemukakan bahwa Semiotika memiliki peran penting dalam membangun sebuah puisi agar puisi tersebut bisa memberikan gambaran dan pemahaman pada pembaca. Semiotika merupakan pendekatan yang berfungsi untuk mengkaji sistem tanda yang terdapat pada sebuah karya sastra.

Seperti halnya pada penelitian ini, peneliti akan mengkaji makna pada *kalindaqdaq* bertema maritim berdasarkan, simbol, ikon, dan indeks. Menurut premiger (2001), ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan – aturan, konvensi – konvensi yang memungkinkan tanda - tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2006 : 265).

Semiotika adalah studi tentang tanda-tanda (sign), fungsi tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang berarti sesuatu untuk orang lain. Studi semiotik tanda-tanda, penggunaan tanda dan

segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda. Dengan kata lain, ide semiotik (tanda, makna, denotatum dan interpretan) dapat diterapkan untuk semua bidang kehidupan selama tidak ada prasyarat terpenuhi, yaitu ada artinya diberikan, ada makna dan interpretasi (Cristomy dan Lucky Yuwono 2004: 79).

Berdasarkan lingkup pembahasannya, semiotika dibedakan atas tiga macam berikut (Vera 2014: 4) :

- a. Semiotika Murni (Pure) Pure semiotic membahas tentang filosofis semiotika, yaitu berkaitan dengan metabahasa, dalam arti hakikat bahasa secara universal. Misalnya, pembahasan tentang hakikat bahasa sebagaimana dikembangkan oleh Saussure dan pierce.
- b. Semiotika Deskriptif (Descriptive) Descriptive semiotic adalah lingkup semiotika yang membahas tentang semiotika tertentu, misalnya sistem tanda tertentu atau bahasa tertentu, secara deskriptif.
- c. Semiotika Terapan (Applied) Applied semiotic adalah lingkup semiotika yang membahas tentang penerapan semiotika pada bidang atau konteks tertentu, misalnya dengan kaitanya sistem tanda sosial, sastra, komunikasi, periklanan, dan lain sebagainya.

4. Semiotika Charles Sanders Pierce

Charles Sanders Pierce lahir pada 10 September 1839 di Cambridge, Massachusetts, Amerika Serikat. Dia adalah seorang ilmuwan, filsuf yang berperan besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan baik ilmu eksakta maupun ilmu sosial. Teori dan konsep yang ia gagas banyak dijadikan rujukan bagi para akademis untuk menganalisis berbagai fenomena yang ada di masyarakat (Narudin 2022).

Teori dari Pierce menjadi *grand theory* dalam semiotik. Gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penanda. Pierce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal. Semiotik ingin membongkar bahasa secara keseluruhan seperti ahli fisika membongkar suatu zat dan kemudian menyediakan model teoretis untuk menunjukkan bagaimana semuanya bertemu dalam sebuah struktur (Pituin 2016).

5. Kategori – Kategori Tanda

Konsep semiotika yang cenderung digunakan dalam mengkaji karya sastra adalah konsep semiotika yang dikemukakan oleh C. S. Pierce. Mengingat bahwa dalam karya sastra, hubungan antara 3 unsur yang dikemukakan oleh C. S. Pierce sangat penting untuk dikaji dan

dianalisis, walaupun kadang konsep semiotika lainnya juga digunakan dalam sebuah kajian sastra. Pada dasarnya, hubungan antara ketiga unsur dalam teori C. S Pierce haruslah pembaca ketahui agar konsep dan makna yang disampaikan pengarang dalam karyanya dalam dipahami sebagai suatu makna utuh dari karya tersebut.

Konsep semiotika C. S Pierce memfokuskan kepada hubungan trikotomi antara tanda-tanda dalam karya sastra. Hubungan trikotomi yang dimaksud yaitu hubungan antara objek, representamen dan interpretan. Dalam hubungan antara trikotomi, terbagi menjadi 3 bagian yaitu hubungan tanda yang dilihat berdasarkan persamaan (kesamaan) antara unsur-unsur yang diacu yang biasanya disebut dengan 'ikon', hubungan tanda yang dilihat dari adanya sebab akibat antarunsur sebagai sumber acuan yang disebut sebagai 'indeks', dan hubungan tanda yang dilihat berdasarkan konvensi antarsumber yang dijadikan sebagai bahan acuan yang disebut dengan 'simbol'.

a. Ikon

Dalam (Siregar and Wulandari 2020) lebih lanjut, ikon, indeks, dan simbol didefinisikan sebagai berikut. Ikon adalah benda fisik yang menyerupai apa yang dipresentasikannya. Representasi tersebut ditandai dengan kemiripan (Sobur, 2003: 158). Contohnya gambar, patung-patung, lukisan, dan lain sebagainya. Pierce (dalam Sobur, 2003) menjelaskan

bahwa ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk secara ilmiah. Dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan seperti potret dan peta. Secara sederhana, ikon didefinisikan sebagai tanda yang mirip antara benda aslinya dengan apa yang direpresentasikannya.

Ikon merupakan tanda hubung antara penanda dan petandanya. Bersifat persamaan bentuk alamiah. Sebagai contoh gambar kuda itu menandai kuda yang nyata. (Nurjannah et al. 2018)

Tanda-tanda ikonis adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, misalnya gambar kuda sebagai penanda menandai kuda (petanda) sebagai artinya, gambar pohon menandai pohon. Tanda-tanda ikonis ini amat penting dijelaskan lebih jauh sebab tanda-tanda seperti ini merupakan tanda-tanda yang memikat dan karena teks-teks sastra memiliki daya pikat yang lebih besar dibandingkan dengan yang nonsastra. (Adri 2011)

Ikon adalah hubungan objek berdasarkan kemiripan. Jadi representamen mempunyai kemiripan dengan objek yang diwakilinya.

b. Indeks

Indeksikalitas dipaparkan sejak semiotikus Charles Sanders Peirce dengan istilah lebih umum “indeks”, lalu oleh semiotikus Aart van Zoest, dan juga dalam buku berjudul Semiotika Dialektis Secara ringkas, indeksikalitas merupakan hasil dari relasi tanda dan denotatumnya (kenyataan yang dirujuknya). Indeksikalitas berkunci kata “isyarat” atau “petunjuk” yang bersifat sebab-akibat (Narudin 2022).

Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan (Sobur, 2003: 159). Contoh yang paling jelas yang menunjukkan tanda berupa indeks yaitu asap sebagai tanda adanya api. Indeks merupakan tanda yang hadir dengan cara saling terhubung akibat adanya hubungan ciri acuan yang sifatnya tetap. Kesimpulannya bahwa indeks berarti hubungan antara tanda dan petanda yang bersifat

hubungan sebab akibat, karena tanda dalam indeks tidak akan muncul jika petandanya tidak hadir (Siregar and Wulandari 2020).

Indeks adalah tanda yang menunjukkan kausal (sebab akibat) antara penanda dan petandanya, misalnya asap menandai api, alat penanda angin, menunjukkan arah angin, dan sebagainya Pradopo dalam Jabrohim (2002). Dalam kaitan ini, dapat dikatakan bahwa semua teks, sebagairnana anggapan Zoest (1993) secara keseluruhan.

Index merupakan tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara tanda dan penanda yang bersifat klausal atau hubungan sebab akibat, contoh asap itu menadai api.

c. Simbol

Simbol merupakan bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar bentuk perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Contohnya, sebagai bunga, mengacu dan membawa gambaran fakta yang disebut 'bunga' sebagai sesuatu yang ada di luar bentuk simbolik itu sendiri. Jadi, simbol adalah sebuah tanda yang membutuhkan proses pemaknaan yang lebih intensif setelah menghubungkannya dengan objek, dan simbol bersifat semena-mena atau atas persetujuan masyarakat sekitar (Siregar and Wulandari 2020).

Simbol merupakan tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan antaranya bersifat arbitrer berdasarkan kesepakatan masyarakat setempat. (Nurjannah et al. 2018) Menurut Paul Ricoeur dalam Darmojo, (2005) simbol merupakan “bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbol, sekunder, figuratif, serta hanya dapat dipahami melalui arti pertama.” (Adri 2011).

6. Kalindaqdaq Mandar
 - a. Sastra Mandar

Sastra di Mandar (Sulawesi Barat) juga mengikut dari sejarah panjang kesusastran Indonesia lama. Sehingga keberadaan sastra Mandar pun tidak diketahui pasti kapan keberadaannya. Hal ini juga mengikut pada sebagian besar tradisi baik sastra ataupun elong (lagu) yang “melegenda” tidak diketahui kapan dan siapa penciptanya dan hal ini kemudian menjadi ciri umum kesusastran lama di Indonesia tak terkecuali di Mandar. Telaah sosiologi sastra yang berkembang pun bertumbuh dari anggapan bahwa karya sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat sosial masyarakat, tempat karya itu dilahirkan (Anwar Ibrahim:2006)

Sepertinya halnya kesusastran di Indonesia Melayu bahkan sastra nusantara pada umumnya, kesusastran di Mandar juga

dibagi menjadi beberapa bagian ditinjau dari segi isi yaitu: *Kalindaqdaq*, Pappasang, dan Pemannaq.

Dalam makalah Husni Jamaluddin berjudul *Puncak-Puncak Sastra Mandar* (1985), yang dimaksud dengan Sastra Mandar ialah ; Sastra tradisional yang diciptakan dalam bahasa Mandar, menurut citarasa dan konsep budaya yang dianut oleh masyarakat Mandar.

Sastra dalam bahasa Mandar, menurut Drs.M.T.Azis Syah, disebut ; *Loa Paraqbueq*. *Loa* artinya *Kata* dan *Paraqbueq* diartikan *Bentukan*. Sementara Husni Jamaluddin memberi arti *Paraqbueq* dengan *Olah*, dalam makna *diolah*, *terolah*, *mengolah*.

Dari kedua pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa Sastra Mandar yang diartikan sebagai *Loa Paraqbueq* adalah *seni mengolah, membentuk dan memperindah kata*. Secara umum, pendapat ini sangat masuk akal mengingat hampir semua jenis sastra Mandar, baik sastra lisan maupun tulisan semuanya mengandung kata-kata indah yang disusun menjadi sebuah kalimat syahdu nan puitis, seperti misalnya dalam lagu tradisional sayang-sayang, anduruqdaq, serta pintalan kata-kata menggugah rasa dalam bait-bait *Kalindaqdaq* ataupun puisi Mandar.

Dari segi bentuk, Loa Paraqbueq atau Sastra Mandar terdiri

dari ;

- a. *Kalindaqdaq* (Puisi/pantun)
- b. Toloq (prosa)
- c. Curita atau Cari-carita (Ceritera)

b. *Kalindaqdaq*

1) Pengertian *Kalindaqdaq*

Kalindaqdaq adalah salah satu jenis tradisi lisan dalam bentuk puisi berbahasa Mandar yang terikat oleh syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi seperti: jumlah larik (baris), jumlah suku kata pada tiap baris kalimat dalam tiap bait dan irama yang tetap.

Drs.Suradi Yasil (Budayawan dan pemerhati *Kalindaqdaq*), dalam makalahnya berjudul ;kalindaq, Sejarah Kalindadaq, Pak*kalindaqdaq* dan Pemerhati *Kalindaqdaq*, berpendapat bahwa *Kalindaqdaq* adalah : Karya Sastra berbahasa Mandar yang diikat oleh syarat tertentu seperti jumlah larik (baris) dalam tiap bait, jumlah suku kata dalam tiap baris, dan irama yang tetap(Mandra 2021).

Contoh

Takkalai di sobalang

Dotai lele ruppug

Dadi nalele

Tuali di labuang.

(Sekali bahtera layar terkembang

Karam dan hancur tak kuhiraukan

dari pada harus

Balik surut ke pangkalan semula).

Tak-ka-la-i- di- so-ba-lang 8 suku kata

Do-ta-i- le-le- rup-pu 7 suku kata

Da-dzi- na-le-le 5 suku kata

Tu-a-li- di- la-bu-ang. 7 suku kata

2) Struktur *Kalindaqdaq*

Dalam banyak referensi banyak ditemukan bahwa struktur

kalindaqdaq terdiri dari:

- 1) Tiap bait terdiri dari 4 baris
- 2) Baris pertama terdiri dari 8 suku kata
- 3) Baris kedua terdiri dari 7 suku kata
- 4) Baris ketiga terdiri dari 5 suku kata
- 5) Baris keempat terdiri dari 7 suku kata

(Akbar 2017)

3) Jenis *Kalindaqdaq*

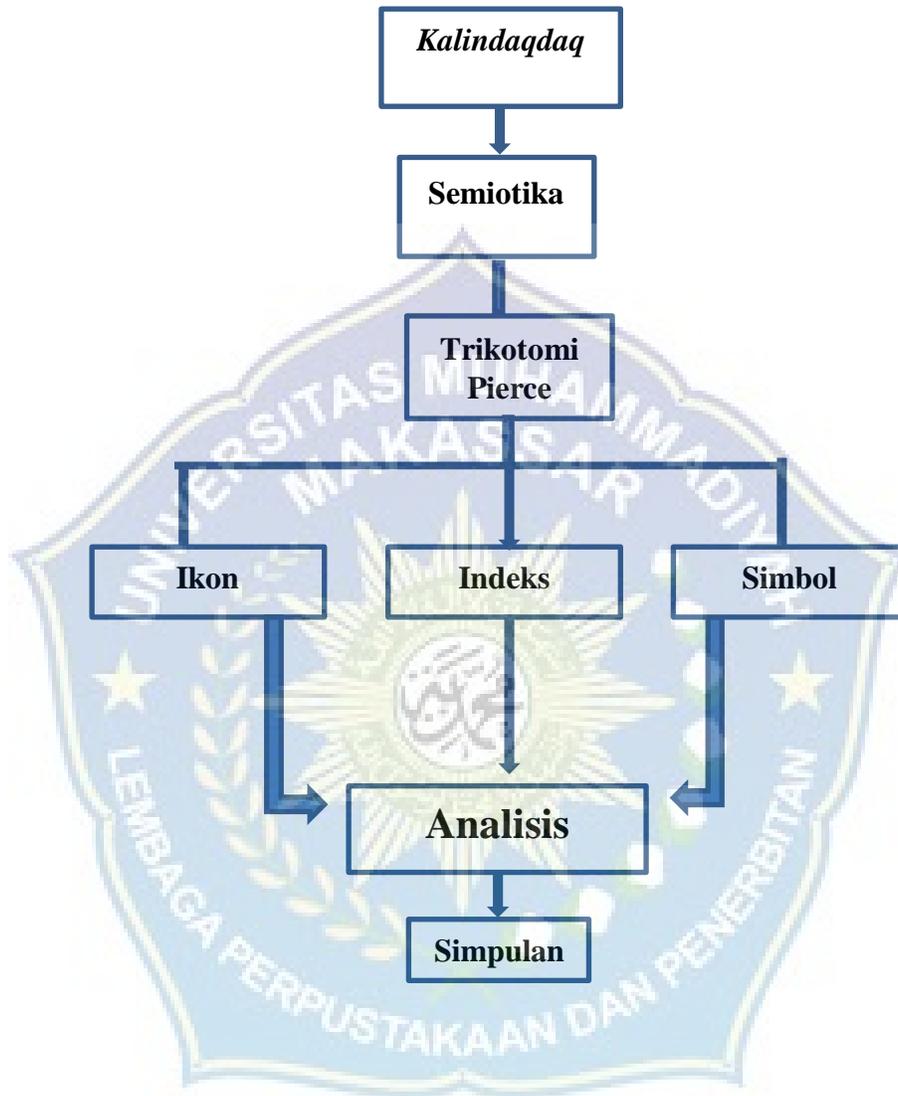
(Yasil 2012) Berdasarkan isi dibagi dalam beberap jenis yaitu: *kalindaqdaq* Agama (Masaqala); *kalindaqdaq* penuturan adat; *kalindaqdaq* asmara; *kalindaqdaq* anak-anak; *kalindaqdaq* sebagai penyampai pesan; *kalindaqdaq* hiburan

C. Kerangka Pikir

Hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah *kalindaqdaq* yang bertema maritim . Adapun objek yang diamati adalah Semiotik kemaritiman dalam *Kalindaqdaq*.

★ Pada adat dan kebiasaan melaut yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Mandar yang tetap dipertahankan keberadaannya karena dianggap masih relevan dengan perkembangan zaman oleh masyarakat penganutnya. Kebiasaan-kebiasaan tersebut memuat norma, etika, hukum, larangan, dan perintah banyak dituangka dalam bahasa sastra. Sehingga dalam menyampaikan perasaan orang mandar kerap membahsakan melalui tanda dan simbol kelautan, kerangka pikir penelitian ini digambarkan seperti bagan berikut:

D. Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah menjabarkan temuan atau fenomena, menyajikannya apa adanya sesuai fakta atau temuan di lapangan. Pendekatan kuantitatif bertujuan: menguji teori, membangun fakta, menunjukkan hub antar variabel, memberikan deskripsi statistik, menaksir dan meramalkan hasilnya (Tobing et al. 2017).

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data yang didapatkan dari penelitian kualitatif berupa kata dan kalimat yang mempunyai tanda. Dalam penelitian ini objek yang akan dikaji adalah teks *kalindaqdaq*. Jenis penelitian kualitatif dianggap sebagai jenis penelitian yang cocok untuk objek tersebut. Selain itu, kajian yang digunakan adalah semiotika.

Hasil penelitian akan dituliskan secara runtut dan jelas sesuai dengan acuan penelitian kualitatif yang digunakan sebagai jenis penelitian ini. Oleh karena itu, pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Alasannya peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, didasarkan pada sasaran yang

ingin dicapai penulis, yaitu mendeskripsikan Semiotika kemaritiman pelaut Mandar dalam *kalindaqdaq*.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian adalah ikon, indeks, dan simbol. Ikon berkaitan dengan penanda atau petanda dan petandanya terlihat memiliki persamaan atau memiliki kemiripan. Indeks adalah hubungan alamiah antara penanda dan petandanya yang memiliki hubungan kausal atau kedekatan. Simbol adalah jenis tanda yang diterima sesuatu yang bersifat arbitrer.

2. Sumber Data

★ Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah *kalindaqdaq* sejumlah 20 buah. Untuk melengkapi maka diperlukan wawancara para pelaut dan pegiat budaya yang paham tentang penelitian ini. Dipilihkan sumber data tersebut dengan alasan sebagai berikut

- a. *Syair* tersebut memenuhi syarat struktur sebagai *kalindaqdaq*
- b. *Kalindaqdaq* tersebut bertema maritim
- c. *Kalindaqdaq* tersebut adalah *syair* klasik Mandar yang diciptakan oleh para pendahulu di Mandar
- d. *Kalindaqdaq* tersebut banyak mengisyaratkan pesan melalui anatomi perahu *Sandeq* sebagai identitas kebaharian di Mandar

C. Definisi Istilah

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah penelitian, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ikon adalah tanda yang secara inheren memiliki kesamaan dengan arti yang ditunjuk (Makna Leksikal) yang terdapat dalam kalindadak.
2. Indeks adalah hubungan kedekatan eksistensi adanya sebab akibat yang terdapat dalam kalindadak.
3. Simbol adalah makna tersirat yang menjadi kiasan dari yang diilambangkan (Makna kiasan) yang terdapat dalam kalindadak.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui :

1. Dokumentasi

Penelitian dilakukan berinteraksi langsung dengan para pelaut yang paham naskah kalindaqdaq, untuk mendapatkan *kalindaqdaq* sebanyak 20 buah .

2. Teknik wawancara

Teknik wawancara dilakukan untuk menemukan *kalindaqdaq* yang bertema maritim dari para pegiat budaya dan para pelaut. Teknik ini juga memeriksa dan menguji kebenaran data tertulis yang diperoleh melalui penelitian pustaka.

3. Pencatatan

Teknik ini digunakan untuk mencatat data-data yang ada atau yang muncul, baik dalam penelitian lapangan maupun dalam penelitian pustaka.

E. Teknik Analisis Data

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data dalam penelitian ini

adalah:

1. Mengidentifikasi dan mengklasifikasi *kalindaqdaq* yang bertema kemaritiman
2. Menganalisis *kalindaqdaq* bertema kemaritiman dengan semiotik trikotomi Pierce
3. Mendeskripsikan dalam bentuk laporan penelitian



F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

Pada tahapan ini peneliti menyesuaikan dengan bahan penelitian yakni *kalindaqdaq* bertema maritim menggunakan teori Semiotika yang tepat akan menggunakan triangulasi teori.

Triangulator pada penelitian ini adalah Narudin Pituin seorang sastrawan, penerjemah, dan kritikus sastra Indonesia. Namanya dikenal melalui karyanya berupa puisi, prosa, terjemahan, esai, teori sastra, dan kritik sastra. Narudin juga ahli Posemiotika, pengajar, pembedah buku, dan pembicara seminar bahasa dan sastra tingkat nasional dan internasional. Narudin dipilih karena banyak membedah puisi sastrawan nasional dengan pendekatan semiotik.

Hubungan penulis dengan Narudin terjalin karena menjadi teman diskusi dalam setiap perkara penulisan sastra di media sosial.

Pada penulisan ini penulis sangat terbantu dalam mencerna alur analisis Trikotomi Semiotika meski bimbingan dilakukan melalui WA. Narudin juga sering mengirimkan contoh-contoh karya analisis yang telah dibuatnya baik analisis puisi atau cerpen.

Karya buku yang telah diterbitkan antara lain:

1. Buku puisi berjudul Di Atas Tirai-tirai Berlompotan (2017)
2. Buku cerpen berjudul Dua Raja Cerpen (2017)
3. Buku puisi terjemahan berjudul Puisi-puisi Dunia Terjemahan Narudin (2019)
4. Buku teori sastra berjudul Epistemofilia: Dialektika Teori Sastra Kontemporer (2020)
5. Buku Teori Sastra berjudul Semiotika Dialektis (UPI Press, 2020)
6. Buku esai dan kritik sastra berjudul Kata, Makna, dan Komunikasi (UPI Press, 2019)
7. Novel Sang Nabi Al-Muqaffi (Penerbit Meja Tamu, 2022)

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Objek penelitian ini meliputi: (1) Ikon dalam *Kalindaqdaq* bertema maritim, (2) Simbol *Kalindaqdaq* bertema maritim, dan (3) Indeks *Kalindaqdaq* bertema maritim.

Berdasarkan hal itu, tulisan ini dibatasi pada penelitian unsur-unsur atau sarana keputisan. Sarana atau unsur itu berupa bahasa simbol, indeks dan ikon. Dari unsur atau sarana itu nantinya dapat diungkapkan secara menyeluruh makna dari *kalindaqdaq* itu. Lebih jelasnya dapat diperhatikan pada paparan berikut.

1. Ikon

a. *Sanggalang*

Sanggalang pada *kalindaqdaq* ini adalah ikon. Pada anatommi perahu *sandeq*, *sanggalang* adalah bagian menempatkan kemudi perahu. *Sanggalang* menjadi penguat kemudi yang tidak bisa dilepas lagi. Dalam ritual penyempurnaan perahu *sandeq*, *sanggalang* adalah bagian perahu yang paling sakral sehingga menjadi bagian penting. Jika perahu *sandeq* telah selesai dibuat maka sebelum ditarik ke laut *sanggalang* akan dibacakan mantra khusus. *Sanggalang* juga satu-satunya bagian yang menggunakan kayu besi sebagai tanda bahwa bagian ini yang paling kuat dari segi jenis kayu.

Dengan demikian sanggilang dikatakan ikon karena menjadi penanda secara inheren sebagai tempat menempatkan kemudi perahu.

b. *Allo di laiq tambus*

Baris kedua *allo di laiq tambus* yang berarti matahari yang terbenam atau senja. Salah satu pemandangan yang paling dinanti di penomena alam adalah terbenamnya matahari atau senja. Dalam karya sastra banyak yang mengisyaratkan senja sebagai sesuatu yang paling indah. Pada masyarakat Mandar melalui karya sastra, *allo di laiq tambus* atau Senja adalah peristiwa yang terkadang menyakitkan. *allo di laiq tambus* seolah mewakili kerinduan yang begitu dalam untuk menunggu para pelaut tiba. Dengan demikian *Allo di laiq tambus* dikatakan ikon karena menjadi penanda bahwa penomena alam yang mengantar matahari terbenam yang secara inheren berarti senja.

c. *Batu toyang di lolangang*

Baris pertama *kalindaqdaq* nomor 3 *batu toyang di lolangang* yang berarti batu apung di tengah laut. Perahu sandeq yang menjadi alat transportasi bagi masyarakat Mandar yang memiliki bodi yang ramping dengan penggunaan layar yang 2 kali lebih besar dari badan perahu menjadikan perahu ini berlari cepat. Sehingga ditengarai perahu layar tercepat se-Austronesia. Karena kecepatannya tak jarang para awak kesulitan untuk menghentikan sesegera mungkin

jika ada hal yang menjadi halangan. Semisal ada karang atau batu. *Batu toyang di lolangang* atau batu apung salah satunya. Meski tak pernah juga di jumpai batu apung ini kemungkinannya di maknai sebagai gusung atau pulau kecil yang terdiri dari gundukan pasir yang banyak bertebaran di tengah laut namun *Batu Apung* dianggap menjadi momok karena meskipun batu ini berada mengapung di atas laut yang bisa saja berada di jalur lintas perahu. Sifatnya yang ringan menjadikan batu apung bisa berpindah-pindah dibawa arus laut. Dengan demikian *Batu toyang di lolangang* dikatakan ikon karena secara inheren berarti sebuah benda yang berbentuk batu yang terapung di tengah laut terkadang menjadi penghalang bagi perahu yang berlayar.

d. *Lopi*

Kata *lopi* pada Baris pertama *kalindaqdaq* nomor 4 adalah ikon. Bagi masyarakat pesisir perahu adalah rumah kedua. Perlakuan para pelaut pada perahu tidak ada bedanya dengan rumah. Pemeliharaan, perhatian dan fokus sama besarnya. Hal ini dilakukan sebagai upaya menjaga kekuatan perahu. Bagi masyarakat pelaut perahulah yang menjadi salah satu alat penyambung hidup. Dengan demikian *lopi* dikatakan ikon karena... Adanya kemiripan sifat perahu dengan gambaran bahwa perahu yang diterjang ombak juga karena secara lugas *lopi* berarti perahu.

e. *Lepa-lepa poyala*

Lepa-lepa poyala adalah makna lugas yang berarti sampan nelayan yang menjadi subjek. Pada tradisi maritim Mandar, *lepa-lepa* adalah jenis perahu kecil yang tidak bercadik. Perahu ini cukup menampung 3 orang awak. Cara menjalankannya cukup dengan mendayung. Untuk penangkapan ikan skala kecil dan jarak yang dekat para nelayan lebih banyak menggunakan *lepa-lepa* karena lebih praktis dan tidak menggunakan mesin. Selain untuk menangkap ikan *lepa-lepa* juga digunakan untuk menggunakan jasa pengantaran kail ke tengah laut bagi pemancing. Dengan demikian *lepa-lepa poyala* dikatakan ikon karena *lepa-lepa poyala* bermakna lugas yang berarti alat yang digunakan nelayan sebagai transportasi kecil di laut.

f. *Sipandalle-dalleang*

Sipandalle-dalleang pada baris kedua *kalindaqdaq* nomor 6 adalah ikon bermakna saling mencari rezeki. *Sipandalle-dalleang* tidak bermakna kias karena *dalle* dalam bahasa Mandar yang menjadi kata dasarnya memang bermakna rezeki. Tradisi masyarakat pesisir di Mandar dalam membina keluarga dikenal sebuah ikatan emosional yang bernama *sibaliparri*. *Sibaliparri* adalah kerjasama yang dilakukan antara suami dan istri pelaut. Ada pembagian kerja khusus yang berlangsung alami antara suami dan istri pelaut. Jika sang suami pergi melaut maka hasil dari melaut istrinya yang menjajakan keliling kampung atau ke pasar. Kehidupan yang saling

membutuhkan untuk mendapatkan rejeki atau yang dalam bahasa Mandar disebut sipandalle-dalleang. Dengan demikian *Sipandalle-dalleang* dikatakan ikon karena secara arti memiliki makna yang sebenarnya yaitu saling memberi rezeki.

g. *Adaq*

Kata *adaq* yang bearti aturan, hukum adat pada baris pertama *kalindaqdaq* nomor 7 adalah ikon. *Adaq* menjadi ikon karena secara harfiah berdenotasi ketetapan mengatur sesuatu atau menjadi aturan adat. Dalam tradisi suku Mandar *adaq* adalah nilai hukum kebiasaan masyarakat Mandar yang harus dipatuhi. Setiap aturan yang menjadi hukum pada *adaq* Mandar selalu ditutup dengan *o diadaq*, *o dibiasa* yang berarti sesuai dengan adat dan sesuai dengan kebiasaan. Ini berarti keberadaan *adaq* memiliki nilai tersendiri dibanding hukum yang berlaku secara umum dalam pemerintahan sekarang. Hukum *adaq* terkadang lebih dipatuhi dibandingkan dengan hukum pemerintahan sekarang. Hal ini dilakukan karena ada kepercayaan yang lebih mengikat secara rohani dan mendalam. Ketaatan pada hukum *adaq* dipicu oleh adanya ketakutan dampak dari hukum *adaq* yang lebih besar. Dengan demikian *adaq* dikatakan ikon karena dalam *kalindaqdaq* tersebut berarti hukum yang mengatur.

h. *Lopi Sandeq*

Ikon *kalindaqdaq* nomor 8 adalah *lopi sandeq* yang berarti Perahu Sandeq. Baris pertama tersebut menyampaikan bahwa seseorang memberikan barang berharganya yaitu perahu sandeq untuk digunakan berlayar sebagaimana tertera pada baris kedua. *Sandeq* dalam bahasa Mandar berarti runcing. Dinamakan sebagai perahu sandeq lantaran pada bagian kepala perahu atau *paccong* terdapat bentuk runcing. Karena adanya bagian tersebut maka dinamakan dengan sandeq. Perahu tersebut juga dianggap sebagai perahu tercepat yang berada di Teluk Mandar, Sulawesi. Sandeq merupakan perahu bercadik yang memiliki bentuk ramping dengan panjang 12 meter dan lebar kurang dari 1 meter, serta kedalaman perahu yang berkisar 1,2 meter.

Menariknya, para pembuat perahu ini pun memiliki ikon tersendiri, yaitu pakem *lopi sandeq na malolo* yang berarti sandeq yang dibuat harus terlihat indah atau bagus. Sama dengan perahu pinisi, perahu sandeq juga bergerak dengan mengandalkan hembusan angin untuk menguasai lautan Indonesia. Perahu sandeq bagi masyarakat Mandar adalah identitas diri dan ikon daerah. Dengan demikian *lopi sandeq* dikatakan ikon karena menjadi hal yang penting dan berharga yang dimiliki seseorang.

i. *Sumombal*

Pada *kalindaqdaq* nomor 9 ini *sumombal* adalah ikon. *Kakau lamba sumombal* yang dalam bahasa Mandar kekasih / suami yang pergi berlayar sehingga kata *sumombal* secara harfiah berarti proses berlayar dengan menggunakan perahu. Di Mandar mereka yang beraktifitas dilaut dibagi dalam dua kategori yaitu *Posasi* (Nelayan) dan *Passombal* (Pelaut). *Passombal* adalah orang yang pergi berlayar dalam waktu yang cukup lama dengan jarak yang cukup jauh. Para pelaut ini umumnya bukan hanya para pecari ikan tapi juga berdagang. Dengan demikian *passombal* dikatakan ikon karena bermakna lebih umum sebagai pelaut bukan sekadar nelayan tapi bisa juga sebagai pedagang.

j. *Naladung*

Ikon dalam *kalindaqdaq* nomor 10 adalah *naladung* yang berarti dipancing ulur. Memancing ulur yang dalam bahasa Mandar disebut *malladung* adalah proses memancing dengan mengulurkan tali pancing sepanjang mungkin. Biasanya *malladung* berada di laut dalam. Kedalaman laut bagi *palladung* atau pemancing ulur mencapai ratusan meter. Umumnya di Majene ikan yang dipancing adalah jenis barakuda. Sehingga *naladung* dikatakan ikon karena menjadi pekerjaan yang khas dengan kedalaman dan jenis ikan tertentu.

k. *Buraq Lembong*

Ikon pada *kalindaqdaq* nomor 11 ini adalah *Buraq lembong*. *Buraq lembong* dalam bahasa Mandar berarti buih ombak. Pada *kalindaqdaq* ini buih ombak menjadi tempat terapungnya harapan atau cinta seseorang yang diharapkan mengehempas atau diterima oleh seseorang. *Buraq lembong* menjadi ikon karena untuk menjadikan para pelaut menitipkan perasaan mereka sampai ke darat atau pelabuhan.

l. *Lembong*

Ikon pada *kalindaqdaq* ini adalah *lembong*. *Lembong* menjadi ikon karena menjadi makna sebenarnya yang diperjelas di baris kedua *lamba lolong lomeangi* yang berarti mengalir kemana saja. *Lembong* atau ombak bagi pelaut Mandar bukan sesuatu penghalang untuk melaut. Keberadaan ombak justru membuat para pelaut sampai ketujuan. *Tania tau Passomba muaq mappelinoi, lembong ditia, mappadottong labuang*. dalam moto para pelaut Mandar tersirat bahwa bukan lah pelaut ulung yang menunggu tenagnya ombak tapi justru ombaklah yang menuntun sampai ke tujuan.

m. *Pitu Lopi*

Ikon dalam *kalindaqdaq* ini adalah *pitu lopi*. Dalam tradisi Mandar banyak dijumpai kata *pitu* yang berarti tujuh. Angka *pitu* menjadi pertanda banyak. *Pitu lopi* berarti tujuh perahu. Ada tujuh perahu yang bersamaan berangkat. Dalam karya sastra di Mandar

banyak dijumpai penjumlahan sesuatu dengan angka tujuh. Angka Tujuh seolah menjadi isyarat bahwa sebuah proses atau jumlah di ketagorikan serius atau banyak. Angka tujuh seolah menjadi sakral sehingga dalam tata upacara adapun keberadaan alat upacara selalu berjumlah tujuh. Sehingga pitu lopi menjadi ikon karena dianggap menjadi keterwakilan semua perahu.

n. *Biring bonde*

Biring bonde adalah ikon yang dalam bahasa Mandar berarti pantai. Kata majemuk *Biring bonde* yang jika diartikan setiap katanya *biring* berarti pinggir dan *bonde* berarti pasir. Sepanjang geografis Mandar lebih banyak berada di pesisir pantai. Jika dalam perjalanan melintasi poros Sulbar maka pemandangan laut akan menjadi suguhan sepanjang jalan. *Biring Bonde* juga menjadi tempat sandarnya perahu-perahu kecil dan sampan.

o. *Turunammu*

Turunammu adalah ikon. Dalam bahasa Mandar *turunammu* berarti kampung halamanmu menjadi ikon karena menjelaskan keberadaan suatu tempat yang akan menjadi tujuan diharapkannya seseorang untuk berlabuh. Dalam karya sastra Mandar *turunammu* terkadang menjadi bagian yang lebih diperhitungkan secara adat dan keturunan. *Turunammu* bisa menjadi tanda strata sosial.

p. *Lopi*

Pada *Kalindaqdaq* ini *lopi* menjadi ikon yang menandakan sebuah perahu yang melaju cepat. *Lopi* dalam bahasa Mandar berarti Perahu. Dalam lagu rakyat Mandar dikenal sebuah lagu yang begitu populer yakni “Tengga-tenggang *Lopi*”. Lagu ini sudah menjadi ikon tersendiri bagi masyarakat Mandar. Melalui lagu ini juga menunjukkan bahwa kemaritiman orang Mandar sampai menjelajah ke Kutai yang dalam lagu disebut sebagai Lallute salah satu daerah di Kalimantan hanya dengan menggunakan *lopi* atau Perahu.

q. *Labuang*

Ikon dalam *kalindaqdaq* ke-17 ini adalah *labuang* yang berarti pelabuhan. Setiap kapal yang berlayar akan menuju pelabuhan tujuan. Di Majene khususnya terdapat dua pelabuhan besar yang dulunya menampung kapal-kapal yang pelayarannya sampai ke beberapa negara Asia. Pelabuhan Banggae dan Pelabuhan Pambauwang dua pelabuhan inilah yang melahirkan para pelaut yang menjadi dasar perniagaan melalui jalur laut.

r. *Namassombal*

Namassombal dalam bahasa Mandar berarti berlayar adalah ikon yang menjelaskan proses pelayaran seseorang. Kegigihan para pelaut Mandar dalam berlayar sudah dikenal banyak di Nusantara. Jarak tempuh pelayaran para pelaut Mandar sudah sangat jauh dengan waktu tempuh sampai berbulan-bulan. Sebagai warisan

Astronesia kapal-kapal pelaut mandar dengan layar besar sangat bisa untuk melakukan pelayaran yang jauh. Keuletan para pelaut Mandar dalam *sumombal* atau berlayar inilah yang menandakan sebagai bentuk ikon dari kegiatan melaut.

s. *Di Kappummu*

Ikon pada *kalindaqdaq* nomor 20 ini adalah *di kappungmu*. Dalam bahasa Mandar *kampung* berarti kampung secara harfiah kesatuan administrasi terkecil yang menempati wilayah tertentu di mana seseorang tinggal dan berdomisili. Kampung adalah tempat kembali. Orang Mandar tidak banya dikenal sebagai perantau yang menetap lama atau tinggal di tempat lain. Dalam tradisi Mandar ada beberapa waktu yang menjadi tolok ukur orang Mandar harus balik ke kampung atau mudik yakni hari lebaran, pernikahan keluarga, dan Malulid Nabi Muhammad. Dengan demikian *di kappungmu* dikatakan ikon karena kampung selalu menjadi bagian tak terpisahkan dari jiwa orang Mandar.

2. Indeks

a. *Gisir salili*

Indeks pada *kalindaqdaq* nomor 1 ini adalah *gisir salili* yaitu keadaan di mana seseorang yang jika merindu maka kemudi akan diarahkan menuju yang dirindukan. Gisir adalah gagang kemudi dan *salili* adalah rindu. *Gisir salili* menjadi indeks akibat dari perasaan seseorang di waktu senja yang merindu. Ketika

waktu menunjukkan senja maka seolah perahu akan diarahkan untuk kembali lantaran rindu.

b. *Iqdaq Sau Nameita*

Baris pertama “*iqda sau nameita*” yang berarti takkan melihat adalah indeks karena baris kalimat tersebut adalah sebab akibat dari adanya sesuatu yang membuat seseorang tidak mau memandang matahari yang terbenam. Matahari yang terbenam memberikan suasana yang membuat suasana yang merindu. Para keluarga pelaut yang lama ditinggalkan pergi berlayar menyisakan rindu yang berat sehingga di gambarkan tidak akan menanggung lebih berat rindu dengan memandang matahari yang terbenam.

c. *Peatallango Naung*

Indeks dalam *kalindaqdaq* nomor 3 adalah *Peatallango naung* yang berarti tenggelamlah karena sebab dimintanya untuk tenggelam karena akan menjadi penghalang perahu yang akan melintas.

d. *Garring di Ateu*

Indeks pada *kalindaqdaq* nomor 4 di atas adalah *garring di ateu* yang berarti sakit di hatiku. *Garring di ateu* menjadi indeks karena menjadi akibat dari terjangan *lembong pitu* atau gelombang besar yang bermakna derita dari persoalan yang datang begitu banyak.

e. *Rambuq di Tangnga Sasiq*

Indeks pada *kalindaqdaq* nomor 5 ini adalah *rambuq di tangnga sasiq* yang berarti putus di tengah laut. Baris ke empat ini menjadi indeks karena menjadi putus di tengah laut. Baris ke empat ini menjadi indeks karena menjadi akibat dari adanya angin di baris pertama. Adanya *buraq lembong* (buih ombak) pada baris pertama pertanda bahwa angin itu bertiup kencang sehingga mengakibatkan *jala* (jaring) seseorang ini putus.

f. *Sipodalle*

Dalam bahasa Mandar *sipodalle* berarti penyatuan rezeki antara dua orang. Artinya adanya dua orang atau lebih bersepakat untuk saling berbagi suka dan duka. Jika lebih khusus adanya jalinan dua orang untuk saling memadu kasih dalam satu ikatan cinta. *Sipodalle* dalam *kalindaqdaq* nomor 6 menjadi indeks akibat dari *sipandalle-dalleang* jika dalam prosesnya tidak berhasil atau tidak menemukan rezeki.

g. *Lolong tama uwai*

Lolong tama uwai yang berarti air yang mengalir dari hilir ke hulu atau melawan arus sebagaimana sifat air yang mengalir dari ketinggian ke tempat rendah. *Lolong tama uwai* menjadi indeks karena akibat dari seandainya ada *adaq* atau aturan bahwa air bisa mengalir ke hulu.

h. *Sumombal* .

Sumombal dalam bahasa Mandar berarti berlayar. Dalam *kalindaqdaq* nomor 8 ini *sumombal* menjadi indeks karena akibat dari adanya *lopi sandeq* yang telah diberikan untuk digunakan berlayar.

i. *Base*

Base dalam bahasa Mandar berarti basah. *Base* menjadi indeks karena adanya akibat dari permintaan kepada ombak untuk tidak membasahi sarung yang dibawa sebagai satu-satunya barang yang jadi pengikat kepercayaan.

j. *Baliq Uluang*.

Dalam bahasa Mandar *baliq uluang* berarti kembali ke haluan dan tidak jadi berlayar atau mengurungkan niat . *Baliq uluang* menjadi indeks akibat dari hasil mengukur dengan cara *malladung* seperti yang diterangkan di atas yang ternyata *matti* atau dangkal.

k. *Tuali*

Dalam *kalindaqdaq* ini *Tuali* yang berarti kembali adalah pertanda akibat dari niat yang tersampaikan. Cinta yang diharapkan, takkan kembali sebelum tersampaikan. *Dotai lele ruppug dadi lele tuali* (lebih baik hancur dari pada kembali) Sebuah ungkapan mengisyaratkan bahwa untuk *tuali* atau kembali ada hal yang harus diutamakan yaitu jika layar sudah terkembang dan sebelum berlabuh di tujuan.

l. *Missambaq*

Missambaq yang dalam bahasa Mandar adalah terhempas. Proses terhempas ini akan terjadi jika seseorang ini diandaikan ombak. Keberadaan seseorang yang menjadi ombak ini mengakibatkan akan terhempas sampai kepada yang diinginkan.

m. *Wai mata*.

Wai mata dalam bahasa Mandar berarti Air mata. Kata ini menjadi indeks akibat dari ketidakpercayaan diri seseorang. Adanya keraguan dalam diri menjadikan harapan untuk meraih hasil kerja yang baik menjadi kesedihan.

n. *Garring*.

Garring dalam bahasa Mandar berarti perasaan sakit menjadi indeks akibat kepergian seseorang yang terkasih. Pertemuan dan perpisahan adalah dua mata uang yang tak terpisahkan. Pertemuan kadang bermakna bahagia karena kerinduan telah terbalasakan namun perpisahan kadang diartikan kesedihan yang menyakitkan karena rindu akan kembali melanda. Kepergian para pelaut untuk berlayar selalu menimbulkan rasa sakit karena kepergian mereka yang menantang badai selalu menjadi kekhawatiran bagi mereka yang ditinggalkan.

o. *Leppang*

Dalam bahasa Mandar berarti singgah. Seseorang mengharapkan kehadiran yang dinantinya singgah namun

perahu yang ditumpangnya melaju kencang. *Leppang* menjadi indeks akibat dari perahu yang tidak berlabuh sesuai yang diharapkan. Perahu *Sandeq* adalah perahu layar tercepat se-Austronesia yakni Kepulauan Nusantara sampai Madagaskar

p. *Paindonna*

Paindonna adalah Indeks sebagai tanda kecepatan yang berlebihan. Perahu yang diharapkan dapat berlabuh namun tidak bisa akibat melaju terlalu cepat. *Passobal*

Dalam bahasa Mandar *passobal* berarti pelaut. Dalam *kalindaqdaq* ini dikatakan seorang tidak bisa jadi pelaut ulung jika menunggu redahnya ombak lalu berlayar

q. *Ruppuq*.

Ruppuq dalam bahasa Mandar berarti hancur. *Ruppuq* menjadi indeks akibat dari keinginan untuk berlayar yang berpedoman bahwa lebih baik hancur daripada harus kembali. Slogan lain menyebutkan bahwa sekali layar terkembang pantang surut biduk ke pantai. Sebuah perahu jika layarnya sudah di tancapkan maka lebih baik hancur daripada harus kembali sebelum sampai ke tujuan.

r. *Molabu*

Molabu dalam bahasa Mandar berarti berlabuh. Pada *kalindaqdaq* nomor 19 bahwa perahu seseorang akan berlabuh sekiranya tali perahunya tidak lapuk dan sauh yang lemah.

Sehingga *molabu* menjadi indeks akibat dari adalah hal yang tidak bisa diharapkan, tidak bisa dilakukan karena sauh yang mudah patah dan tali kapal sudah lapuk.

s. *Namaka*

Dalam bahasa Mandar adalah pantas atau layak. *Namaka* menjadi indeks akibat status rendah seseorang yang digambarkan dalam baris ketiga dan keempat. Seorang pelayar merasa tidak pantas untuk berlabuh karena tali layarnya hanyalah benang. Seperti pada umumnya tali pengikat kapal haruslah kuat sehingga dibutuhkan jenis tali yang bagus. Nah jika talinya hanya benang maka dikhawatirkan akan putus.

3. Simbol

a. *Asari Allo*

Asari allo dalam bahasa Mandar berarti waktu sore atau senja adalah simbol. *Asari Allo* dapat bermakna kerinduan atau perasaan yang bergejolak kepada seseorang untuk segera bertemu. Senja selalu memberi arti merindu. Sehingga banyak orang yang selalu melampirkan kerinduan dalam menyaksikan waktu senja.

b. *Matanna to Salili*

Kalimat "*matanna to salili*" yang berarti mata para perindu, selain menjadi simbol, juga mengiaskan bahwa senja atau matahari di waktu sore di ufuk barat adalah mata para perindu. Ungkapan

“*matanna to salili*” pada matahari senja adalah perasaan seseorang yang lagi rindu. Hal ini juga diibaratkan bahwa bulatnya matahari yang terbenam adalah kumpulan mata para perindu yang sedang memandangnya sehingga jika memandangnya juga maka kerinduan kana melanda juga.

c. *Lopinna to masara nyawa*

lopinna to masara nyawa secara harfiah diartikan sebagai perahu yang berarti alat transportasi di air. Namun akan menjadi Simbol jika *lopi* = Perahu diartikan sebagai sebuah perjalanan hidup seseorang yang *masara nyawa* atau yang penuh kerisauan.

d. *Nasambaq lembong pitu*

Secara harfiah diterjang ombak sebesar tujuh gelombang adalah kiasan yang berarti adanya permasalahan atau persoalan yang besar dan datang berkali-kali. Dalam sastra Mandar selalu menjadikan angka 7 sebagai perlambang banyak sehingga dapat diartikan bahwa *lembong pitu* adalah persoalan yang datang berkali-kali.

e. *Jala atemu*

Secara harfiah berarti jaring hatimu adalah simbol yang mengumpamakan ungkapan perasaan untuk mengambil banyak hikmah atau kebahagiaan dalam kehidupan seseorang.

f. *Para sumombal*

Secara harfiah berarti saling berlayar. Secara kias *para sumombal* bermakna saling bekerja, saling berharap, saling punya cita-cita. Ibarat dua orang yang saling mengejar cita-cita, masing-masing saling mencari harapan dan tujuan mereka.

g. *Sallang memonge-monge.*

Sallang memonge-monge terdiri dari kata dasar *sallang* yang berarti salam dan *mongeq* berarti sakit. Secara harfiah adalah salam yang menyakitkan. Secara konotatif atau kias *sallang memonge-monge* dapat bermakna salam rindu. Rindu yang begitu besar kadang membuat seperti seseorang yang dilanda derita atau sakit. Memendam kerinduan yang begitu dalam bisa membuat kepedihan.

h. *Anging tunggara*

Dalam tradisi perlaut Mandar berarti angin Tenggara adalah angin yang sangat perlu diwaspadai. Dalam kebiasaan para pelaut Mandar angin Tenggara biasa juga disebut dengan *jeqneq kebo* yang berarti air putih yang bermakna air yang bebusa-busa dikarenakan angin terlalu kencang. Pada *kalindaqdaq* nomor 8 baris ketiga ini bermakna hal buruk. Jika berlayar hal-hal buruk juga bisa datang dari dalam diri seseorang sehingga perlu diwaspadai demi keselamatan berlayar.

i. *Lipaq*

Dalam bahasa Mandar berarti kain sarung. Dalam tradisi di Mandar sarung bisa juga jadi penanda status sosial. *Lipaq* pada baris kedua *kalindaqdaq* nomor 9 ini bermakna ikatan kepercayaan. Jika di dalam status keluarga ikatan kepercayaan ini hanya ada satu yang harus dijaga baik jangan sampai hilang dan terhianati.

j. *Limbongngu*

Limbongngu dari kata dasar *limbong* yang berarti dalam. *Limbongngu* dapat dimaknai dengan suatu keadaan yang dimiliki seseorang baik secara sosial atau kedalaman secara fisik dan pengetahuan.

k. *Kampung*

Dalam bahasa mandar berarti Kampung. Menjadi simbol karena bukan hanya dalam pengertian kampung tapi bisa bermakna seseorang atau cinta yang terbalaskan. Cinta yang selalu terombang ambing di lautan sekiranya bisa menghempas sampai ke kampung. Perasaan cinta yang selama ini tak trebalaskan belum menemukan tumpuan hidup semoga bisa terpat pada hati seseorang.

l. *Endeq*

Simbol pada *kalindaqdaq* ini adalah *endeq*. *Endeq* dalam bahasa Mandar berarti tangga. Tujuan ombak yang terhempas ini adalah

seseorang yang disimbolkan seperti tangga. Hal ini bermakna harapan yang dituju telah sampai jika terhempasnya ombak sudah menyentuh tangga.

m. *Rurangang*

Simbol yang bermakana harapan, cita-cita. *Rurangang* dalam bahasa Mandar adalah muatan. Muatan bisa bermakna apa yang dibawa seseorang atau apa yang diharapkan seperti pelayaran seseorang tentu akan berlabuh dengan baik.

n. *Malai*

Malai adalah simbol yang bermakna kehilangan. Dalam bahasa Mandar *malai berarti* pulang. Kata ini mengisyaratkan kepergeian yang membawa rasa sakit bagi yang ditinggalkan.

o. *Taqlalo paimonna*

Taqlalo paimonna adalah simbol yang bermakna pergi. *Taqlalo paimonna* secara harfiah berarti terlalu cepat sehingga dapat disimbolkan adanya keinginan untuk tetap berlayar dan tidak ada niat untuk berlabuh.

p. *Sobal*

Simbol yang bermakna niat hati. Dalam bahasa Mandar *sobal* berarti layar namun dalam *kalindaqdaq* ini mengisyaratkan suatu keinginan seorang pelayar. Di mana layar diarahkan di situlah keinginan yang dituju.

q. *Lembong*

Lembong dalam bahasa Mandar berarti ombak atau gelombang adalah simbol yang menandakan rintangan atau halangan. Terkadang seorang nelayan tidak melaut dikarenakan ombak besar. Jika seorang pelaut dikategorikan ulung jika tidak menunggu turunnya ombak namun justru ombaklah yang menuntunnya sampai ke tujuan

r. *Kaccang di timor* adalah

Simbol di mana kondisi angin lebih kencang untuk teluk Mandar. *Kaccang di timor* dalam bahasa Mandar berarti Angin kencang dari Timur menandakan suatu halangan yang menghawatirkan untuk dilalui.

s. *Randang jappo, Balango tanga-tangang*

Randang jappo berarti Tali lapuk dan *Balango Tanga-tangang* berarti Jangkar dari Batang daun Jarak hal yang tidak bisa diharapkan sehingga akibatnya untuk berlabuh tidak bisa dilakukan karena sauh yang mudah patah dan tali kapal sudah lapuk.

t. *Buttang Randanggu dan Rarung Sapparayau*

Simbol dalam *kalindaqdaq* ini adalah *buttang randanggu dan rarung sapparayau* yang berarti Tali benang dan Jangkar jarum. Unsur utama sebagai penguat pada sebuah perahu adalah tali dan jangkar. Keberadaan dua alat ini menjadi satu teknologi

memperkuat sekiranya dalam pelayaran terjadi cuaca buruk. Tali mengikat layar dan jangkar untuk menahan arus jika berlabuh. *randanggu dan rarung sapparayau* menjadi simbol karena bermakna seseorang tidak memiliki kekuatan atau hal yang bisa dibanggakan untuk berlabuh di sebuah kampung. Tali Benang menjadi simbol kerapuhan atau tidak adanya kekuatan dan jangkar yang terbuat dari jarum bermakna kecil dan takkan mampu menahan gerak arus yang besar.

B. Pembahasan

Memahami suatu puisi tidaklah semudah memahami prosa. Hal ini karena bahasa puisi mempunyai sifat tersendiri yang lain dari bahasa sehari-hari. Sesuai dengan hakikat sastra, puisi termasuk karya imajinatif yang menggunakan bahasa sebagai unsur estesisnya. Di samping itu, bahasa puisi bukan semata-mata berisi arti kamus saja, melainkan juga berisi kiasan, yaitu semacam arti tambahan atau konotatifnya. Bahkan, ada sekelompok kata yang terkemuka arti kiasannya, sedang arti kamusnya hilang sehingga kata-kata itu merupakan kata-kata kiasan.

Ikon adalah penanda adanya kemiripan dengan yang dilambangkannya (Makna Leksikal). Tanda yang secara inheren memiliki kesamaan dengan arti yang ditunjuk. Makna leksikal disebut juga makna yang terdapat dalam kamus. Makna leksikal ialah makna lambang kebahasaan yang bersifat dasar. Makna jenis ini merujuk

pada arti sebenarnya dari suatu bentuk kebahasaan, yang dapat berdiri sendiri tanpa melihat konteks. Ibarat sebuah bangunan, ikon adalah hal yang menonjol nyata dari bangunan itu. Pada 20 *kalindaqdaq* yang dianalisis, yang menjadi ikon adalah semua yang mewakili tujuan yang dilambangkannya. Setiap kata yang menjadi ikon adalah lambang yang bermakna secara leksikal. Misal dalam *kalindaqdaq* nomor 5 *lepa-lepa pojala* yang berarti sampan nelayan. Sampan nelayan yang dimaksud adalah perahu kecil yang digunakan menangkap ikan di laut. Demikian pula di *kalindaqdaq* nomor 11 *buraq lembong* yang berarti buih ombak. Buih ombak yang dimaksud dalam *kalindaqdaq* tersebut adalah wadah yang diinginkan seseorang yang lagi berlayar untuk membawa perasaan cintanya ke kampung atau orang yang dituju.

Ikon dalam hal ini sejalan dengan penelitian Kumpulan Puisi *Museum Kehilangan Karya Wawan Kurniawan* (Kajian Semiotika) (Nurlaila¹, Achmad Wahidy² 2017) bahwa Ikon merupakan hubungan objek yang memiliki persamaan arti dengan di lambangkan. Dalam penelitiannya dituliskan bahwa terdapat tanda berbentuk ikon pada kata telepon. Kata “telepon” sebagai penanda yang menandakan alat untuk berkomunikasi melalui jarak jauh.

Indeksikalitas merupakan hasil dari relasi tanda dan denotatumnya (kenyataan yang dirujuknya). Indeksikalitas berkunci kata “petunjuk” yang bersifat sebab-akibat. Dari sekian banyak

indeksikalitas dalam 20 *kalindaqdaq* tersebut menunjuk atau mengisyaratkan suatu hal terhadap laku dan tindak yang berhubungan langsung antara sebab akibat sebagai konsep dasar indeks yang terbukti secara tekstual. Sebagai contoh dua *kalindaqdaq* di bawah ini merupakan indeks, memiliki relasi eksistensi, atau menunjuk kepada sesuatu sebagai isyarat.

a. *Gisir salili*

Indeks pada *kalindaqdaq* nomor 1 ini adalah *gisir salili* yaitu keadaan di mana seseorang yang jika merindu maka kemudi akan diarahkan menuju yang dirindukan. Proes *Gisir salili* menjadi indeks akibat dari perasaan seseorang di waktu senja yang merindu.

b. *Iqdaq Sau Nameita*

Baris pertama “*iqda sau nameita*” yang berarti takkan melihat adalah indeks karena baris kalimat tersebut adalah sebab akibat dari adanya sesuatu yang membuat seseorang tidak mau memandangi matahari yang terbenam.

Dengan demikian hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh oleh Narudin dalam “Puisi Norawi HJ Kata ‘Kekasihku’: Kajian Semiotik (2016) bahwa Indeks memiliki relasi eksistensi, atau menunjuk kepada sesuatu sebagai isyarat. Selain itu, ada pula indeks dalam puisi Norawi, yaitu di surga pun terdapat “sungai madu”: sungai madu yang mengalir/ di mata

batin insan-insan soleh./ Sungai madu, sungai susu, atau apa pun nama sungai yang nikmat itu terdapat di dalam surga (Taman Firdausi). Jadi, baris-baris puisi itu jelas indeks karena penyairnya mengacu kepada kitab sucinya, maka itu isyarat bahwa ia seorang religius yang ingin mengikuti petunjuk kitab suci itu.

Seperti pula dalam penelitian Yuli Yulianti Nurjannah¹, Putri Ayu Chandra Agustina², Cucu Aisah³ Analisis Makna Puisi “Tuhan Begitu Dekat” Karya Abdul Hadi W.M dengan Menggunakan Pendekatan Semiotik menyatakan bahwa Index merupakan tanda yang memberikan gambaran mengenai hubungan sebab-akibat antara objeknya. Objek yang digunakan memiliki perbedaan tetapi memiliki makna yang sama bahwa indeks lahir dari petunjuk sebab akibat.

Dari 20 *kalindaqdaq* yang dianalisis ditemukan bahwa indeks sebagai petunjuk sebab akibat disampaikan dengan proses tindakan terhadap perahu, untuk mengungkapkan perasaan seseorang.

Simbol adalah makna tersirat yang menjadi kiasan dari yang dilambangkan. Simbol sendiri merupakan hubungan berdasarkan konvensi arbitrer. Kata bebas dimaknai berdasarkan simbol yang dilambangkan. Pada penelitian ini simbol menjadi hal penting yang banyak di sampaikan oleh para

penutur *kalindaqdaq* di Mandar. Bagaimana bagian-bagian perahu seolah olah menjadi hidup karena simbol. Seperti contoh: *Nasambaq lembong pitu* secatawa harfiah diterjang ombak sebesar tujuh gelombang adalah kiasan yang berarti adanya permasalahan atau persoalan yang besar dan datang berkali-kali. Dengan demikian simbol dalam *kalindaqdaq* ini sejalan dengan penelitian Analisis makna puisi “Tuhan Begitu Dekat” karya Abdul Hadi W.M dengan menggunakan pendekatan semiotik (Nurjannah et al. 2018) bahwa simbol merupakan hubungan berdasarkan konvensi arbitrer. Sebagai contoh dalam penelitian tersebut memberikan sebuah makna dari bait *Tuhan kau begitu dekat sebagai api dengan panas aku panas dalam api-Mu* dalam bait tersebut dapat menggambarkan bahwa kehidupan anantara manusia dengan Tuhan selalu berhubungan satu sama lain.

Isi *kalindaqdaq* Mandar yang bertema maritim mencerminkan nilai kearifan lokal yang terus ditumbuhkembangkan dalam kehidupan masyarakat Mandar. Teknologi yang digunakan pada perahu umumnya mengambil perumpamaan dari perahu *sandeq* yaitu perahu bercadik dua yang umumnya digunakan oleh para pelaut di Mandar.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, simpulan dalam penelitian dapat dilihat berikut ini

1. Tanda ikon menunjukkan benda-benda yang dominan dalam kemaritiman seperti laut, ombak dan perahu. Tanda-tanda yang menjadi ikonserta dapat dipahami melalui arti pertama (leksikal).
2. Indeks dibuktikan melalui tanda seperti proses penggunaan perahu, penomena alam dan perasaan seorang pelaut.
3. *Kalindaqdaq* Mandar yang bertema maritim, terdapat makna yang sangat penting dalam penyampaian *kalindaqdaq*. Makna tersebut berisikan pesan-pesan moral, banyak menyampaikan pesan cinta, dan informasi tentang anatomi bentuk perahu. pesan sifat kesederhanaan, perasaan yang tidak berlebihan, ketidaksanggupan menyampaikan cinta dan rasa tidak percaya diri yang disimbolkan melalui bagian bagian kapal yang rapuh.

B. Saran

Badan bahasa pusat menuliskan bahwa salah satu bahasa yang terancam punah adalah bahasa Mandar. Pamakai bahasa Mandar pada usia remaja memang semakin melenceng pemakaian dan pelavalannya terlebih lagi umumnya di Sulawesi Barat bahasa

daerah tidak lagi diajarkan di semua satuan pendidikan. Semboyan memelihara bahasa daerah mesti tidak hanya sekadar pemanis bibir saja tapi harus diaplikasikan dalam keseharian.

Upaya memelihara dan revitalisasi bahasa daerah semakin gencar dilakukan. Berbagai upaya memaksimalkan bahasa daerah keluar dari ancaman kepunahan terus digalakkan. Saran untuk generasi Mandar:

1. Menanamkan kecintaan terhadap sastra daerah;
2. Memperbanyak penelitian dengan mengambil tema kearifan lokal Mandar;
3. Menjadikan *kalindaqdaq* sebagai bahan kajian penelitian;
4. Trikotomi semiotika menjadi salah satu pilihan untuk mengetahui makna dari isi *kalindaqdaq*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Ibrahim. 2015. *Pendekatan Budaya Mandar*. II. Majene: Depdikbud Majene.
- Adri. 2011. "Analisis Puisi 'Jika Pada Akhirnya' Karya Husni Djamiluddin Dengan Pendekatan Semiotika." *Metasastra* 4(april 2011): 105–15.
- Akbar, Ahmad. 2017. *Mandar Itu Romantis*. I. ed. Ahmad Akbar. Yogyakarta: ARTI BUMI INTARAN.
- Alimuddin, Muhammad Ridwan. 2013. *Sandeq*. Yogyakarta: Ombak.
- Asdy, H. Ahmad. 2018. *Gaya Bahasa Serta Arti Dan Makna dalam Istilah-Istilah Bahasa Mandar*. I. Malang: Wineka Media.
- City, Imas, Neng Shalihah, and Restu Bias Primandhika. 2018. "Analisis Puisi Sapardi Djoko Damono 'Cermin 1' Dengan Pendekatan Semiotika." *Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1(6): 1015–20.
- Daksinapati, Jalan, and Barat Iv. 2013. "K a n d a I."
- Darwis, Muhammad. 2006. *Kelautan Dan Perikanan Mesin Uang Yang Terlupakan*. I. ed. Abdurrahman Alfarisi. Jakarta: Pemkab Majene.
- Efendi, Agik Nur. 2018. "Revitalisasi Semangat Bahari Untuk Menyongsong Indonesia Sebagai Poros Maritim Dunia Melalui Karya Sastra Melayu." *Kongres Bahasa Indonesia XI* (4): 28–31. <https://core.ac.uk/download/pdf/227159468.pdf>.
- Fatimah, Dede Siti, Siti Halimah Sadiah, Restu Bias Pramadhika. 2019. "Analisis Makna Pada Puisi 'Kamus Kecil' Karya Joko Pinorbo Menggunakan Pendekatan Semiotika." *Pendidikan dan Bahasa Sastra Indoneisa* 2 Nomor 5(September): 6.
- Hamid, Abd. Rahman. 2020. *Sejarah Maritim Indonesia*. I. ed. Kartika Nurul Nugrahini. Yogyakarta: Ombak.
- . 2021. *Jaringan Maritim Mandar*. I. ed. Aditya Pradana. Yogyakarta: Ombak.
- La, Namanya, and Massarassa Daeng. 2003. "Pelaut Bugis , Dg . Palippu Dan."
- Mandra, Opy Muis. 2021. *Kalindaqdaq Sebagai Salah Satu Bentuk Sastra Mandar*. Majene.
- Muh. Idham Khalid Bodi. 2009. *Makna Lambang Daerah Provinsi*

Sulawesi Barat. II. ed. BAso Marann. Makassar: CV. Indobis
Publisher Anggota IKAPI.

- Narudin. 2022. "Realisme Pahit Cerpen-Cerpen Laora Arkeman: Kajian Semiotika " Indeksikalitas." *jurnal* (8.5.2017): 2003–5.
- Nurjannah, Yuli Yulianti, Putri Ayu Chandra Agustina, Cucu Aisah, and Dida Firmansyah. 2018. "Analisis Makna Puisi 'Tuhan Begitu Dekat' Karya Abdul Hadi W.M Dengan Menggunakan Pendekatan Semiotik." *Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1(4): 535–42.
<https://pdfs.semanticscholar.org/8cb8/c434622c0fd9289cdbcee49ccdfabec919c1.pdf><https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/923/pdf>.
- Nurlaila1, Achmad Wahidy2, Nazaruddin3. 2017. "Kumpulan Puisi Museum Kehilangan Karya Wawan Kurniawan (Kajian Semiotika)." *Al-Irsyad* 105(2): 79. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>.
- Patriansyah, Mukhsin. 2014. "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Patung Rajudin Berjudul Manyeso Diri." *Ekspresi Seni* 16(2): 239.
- Pituin, Narudin. 2016. "Puisi Norawi HJ Kata 'Kekasihku': Kajian Semiotik." (July): 1–23.
- Rahim, Rahman, Arifuddin, Nojeng Asis. 2022. "2021. Implikatur Percakapan Dalam Papaseng Toriolo Sebagai Bentuk Penanaman Nilai Karakter Bagi Masyarakat Suku Bugis." *Jurnal Ilmiah Indonesia* 7(8.5.2017): 2003–5.
- Rahman, Darmawan Mas'ud. 2020. *Puang Dan Daeng*. II. Makassar: Zadhaniva Publishing.
- Rezkiandanda, Riny. "Budaya Bahari Dan Tradisi."
- Setiawan, Anton. 2021. *Perahu Sandeq, Sprinter Terakhir dari Teluk Mandar*.
<https://indonesia.go.id/kategori/budaya>. 22 Agustus 2021.
- Siregar, E.D., and S. Wulandari. 2020. "Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) Dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zaina." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 04(1): 29–41. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>.
- Sitti Aida Azis dan M. Agus. 2022. *Pros Fiksi*. Makassar: LPP UNISMUH MAKASSAR.
- Tobing, David Hizkia et al. 2017. "Pendekatan Dalam Penelitian Kualitatif."

Simdos.Unud.Ac.Id: 156–59.

https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_1_dir/434113472f0dc64681fc958a8037db67.pdf.

Yasil, Suryadi. 2012. *Puisi Mandar Kalindaqdaq Dalam Beberapa Tema*. Yogyakarta: Ombak.



Lampiran I

1. Tulisag di Sanggilang mu
Tekengaq di gulingmu
Asari Allo
Gisir salili boma
Tulislah namaku di ganggar perahumu
Beri tanda di kemudimu
Ketika senja tiba
Arahkan menuju rindu
2. Iqda sau nameita
Allo dilai tambus
Ilai nasangi
Matanna to salili
Aku takkan melihat
Ke arah matahari tenggelam
Di sanalah tempat
Mata para perindu berada
3. Batu toyang di lolangang
Peatallangngoq naung
Apaq nanaolai
Lopinna tomasara nyawa
Batu apung di tengah laut
Tenggelamlah
Karena akan lewat
Perahu seorang yang lagi risau
4. Ala lopimi sarau
Nasambaq lembong pitu
Buraq natappa
Garrinna di ateu
Cintaku seperti perahu
Diterjang ombak besar
Buih yang tertimpa
Yang sakit di hatiku

5. Apper anging buraq lembong
Lepa-lepa pojala
Jala atemu
Rambuq di tangnga sasiq
 Bersama angin dan buih ombak
 Sampan nelayan
 Jaring hatimu
 Putus di tengah laut
6. Inggai para sumobal
Sipandalle-dalleang
Andiang dalle
Itamo sipodalle
 Mari sama-sama kita berlayar
 Mengaduh nasib
 Tak ada rezeki
 Kitalah yang saling memberi
7. Tennaq diang di adaqna
Lolong tama uwai
Mappatubanda
Sallang memonge-monge
 Andai ada adat yang mengatur
 Air mengalir ke hulu
 Padanya aku berpesan
 Salam rindu
8. Alami lopi sandequ
Namu pake sumombal
Anging tunggara
Pole dzi alewemu
 Ambilalah perahu Sandeq saya
 Kau pakai berlayar
 Angin tenggara
 Datang dari tubuhmu

9. Kakaqu lamba sumombal
Mesa lipaq nabawa
Upasang lembong
Da mubase-base i

Kakakku pergi berlayar
Satu kain sarung yang dibawa
Pada ombak saya berpesan
Jangan membuatnya basah

10. Nacoba-coba naladhung
Na itai limbongngu
Nasangaq matti
Baliq uluang dami

Dia mencoba mengukurku dengan pancing ulur
Menebak kedalamanku
Disangkanya dangkal
Akhirnya Dia kembali

11. Sarau di buraq lembong
Tisambaq di kappummu
Iqdai tuali
Muaq iqdai dottong

Cintaku di buih gelombang
Menghempas dikampungmu
takkan kembali
sebelum niat tersampaikan

12. Tenna rapanda lembong
Lamba lolong lomeang
Misamma bandaq
Lambiq naung endeqmu

anadai aku bagai gelombang
mengalir kemana saja
aku akan menghempas
samapi di bawah tanggamu

13. Pitu lopi sappissungang
Sangnging tarraq rurangang
Sanggaq lopiqu
Tarraq uwai mata

tujuh perahu berangkat bersama
semua penuh penumpang

- hanya perahu saya
Yang penuh air mata
14. Rapangaq sau maqala
Garring di biring bonde
Sau meandar
To na melo malai
Aku seperti menjemput
Rasa sakit di pinggir pantai
Pergi mengantar
Orang yang akan pulang
15. Natiapami naleppang
Di lewa turunammu
Lopi dzi tia
Taqlalo painonna
Bagaiman akan singgah
Di kampung halamanmu
Karena perahu
Terlalu melaju
16. Tania lopimmu bega
Taqlalo painonna
lqo dzi tia
Tammappelo sobalmu
Bukanlah perhumu
Yang terlalu melaju
Melainkan kamulah
yang tidak mengarahkan layarmu
17. Tania tau passobal
Mua mappelinoi
Lembong ditia
Mappadzottong labuang
Bukanlah pelaut ulung
Jika menunggu redahnya ombak
Sesungguhnya ombaklah
Yang mengantar ke tujuan
18. Menangi kaccang di timor
Menanga namassombal
Dotai ruppug

Dadi lele tuali

Semakin kencang angin timur
Justru semakin kuberlayar
Lebih baik hancur
Dari pada surut kembali.

19. Tenna dadaq dandang Jappo

Balango tanga-tangang
Ucoba Bandi
Molabu di kappummu

Seandainya aku bukan tali yang lapuk
Sauh dari pohon jarak
Kucoba jua
Berlabuh di kampungmu

20. Iqda memangma namaka

Molabu di kappungmu
Buttang raddanggu
Rarung sapparayau

Memang aku taklayak
Berlabuh dikampungmu
Benang taliku
Jarum Jangkarku

